

**PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH
INKLUSIF SDN PAJANG 1 SURAKARTA TAHUN AJARAN 2019/2020**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah

Institusi Agama Islam Negeri Surakarta Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Dalam Bidang Pendidikan Agama Islam



Oleh :

Febri Setiawan

133111002

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH

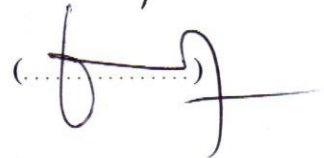
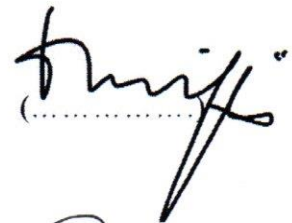
LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul " Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Inklusif SDN Pajang 1 Surakarta Tahun Ajaran 2019/2020" yang diajukan oleh Febri Setiawan telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah IAIN Surakarta pada hari Senin, 30 November 2020 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Penguji Utama : Dr. Hj. Siti Choiriyah, S. Ag., M. Ag
NIP : 19730715 199903 2 002

Penguji I
Merangkap Ketua : Drs. Suluri, M. Pd
NIP: 19640414 199903 1 002

Penguji II
Merangkap Sekretaris : Dr. Fauzi Muharom, M. Ag
NIP : 19750205 200501 1 004



Surakarta, 1 Desember 2020

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah



Prof. Dr. H. Baidi, M. Pd
NIP: 19640302 199603 1 001

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT, karya sederhana ini penulis persembahkan kepada :

1. Kedua orang tuaku tercinta, Ibunda Tusinah dan Almarhum Ayahanda Suwandi yang telah mencurahkan kasih sayang, kesabaran, semangat, dan pengorbanan tanpa henti, serta dukungan motivasi yang tak pernah habis penulis dapatkan sehingga dapat menyelesaikan amanah studi ini.
2. Kakakku tercinta Agus Riswanto dan Deny Kurniasih yang selalu memberikan semangat dan motivasi untuk terus berjuang dalam menyelesaikan perkuliahan.
3. Teman – teman PAI Angkatan 2013 yang selalu memberikan semangat dan dukungan supaya segera menyelesaikan skripsi.
4. Keluarga Besar Mapala SPECTA IAIN Surakarta, yang menjadi tempat saya untuk berkeluh kesah, senang, sedih tentang masalah skripsi. Selalu memberikan segala bentuk dukungan, motivasi, dan semangat untuk saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Teman- teman PAI Angkatan 2013 khususnya PAI kelas A yang telah memberikan dukungan serta semangat agar segera menyelesaikan skripsi.
6. Almamater IAIN Surakarta tempat saya menimba ilmu.

MOTTO

Dunia itu seluas langkah kaki, jelajahilah dan jangan pernah takut melangkah.
Hanya dengan itu kita bisa mengerti kehidupan dan menyatu dengannya.

-Soe Hok Gie.-

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Febri Setiawan

NIM : 133111002

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Inklusif SDN Pajang 1 Surakarta Tahun Ajaran 2019/2020 adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain.

Apabila dikemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Surakarta, 2 Desember 2020

Yang menyatakan,



FEBRI SETIAWAN

NIM : 133111002

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT. karena atas limpahan rahmat dan bimbingan – Nta penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pembelajaran Pendidikan Islam di Sekolah Inklusif SDN Pajang 1 Surakarta Tahun Ajaran 2019/2020”, dan penulis berharap semoga Allah SWT senantiasa memberikan ilmu yang bermanfaat kepada penulis baik di dunia maupun di akhirat. Shalawat dan salam semoga tetap senantiasa dilimpahkan kepada junjungan dan uswatun khasanah kita, Rasulullah yaitu Nabi Muhammad SAW.

Penulis menyadari bahwa skripsi tidak lepas dari adanya bimbingan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak, saya menghaturkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Mudhofir, S. Ag., M. Pd selaku Rektor IAIN Surakarta.
2. Bapak Prof. Dr. H. Baidi, M. Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah.
3. Bapak Drs. Suluri, M. Pd selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah.
4. Bapak Yayan Andrian, S.Ag., M.Ed. Mgmt selaku Wali Studi yang telah banyak memberikan kemudahan kepada penulis selama menempuh studi di IAIN Surakarta.
5. Bapak Dr. Fauzi Muharom, M. Ag selaku pembimbing skripsi yang telah banyak meluangkan waktu dan memberikan bimbingan serta arahan dalam penyusunan skripsi ini sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.

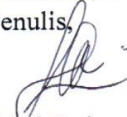
6. Bapak Ibu Dosen beserta staf Fakultas Ilmu Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Surakarta.
7. Praptiwi, S. Pd, M. Pd selaku Kepala Sekolah SDN Pajang 1 Surakarta yang telah memberikan izin dalam penelitian.
8. Ibu Heni Purwanti, S. Pd selaku Guru Pendamping Khusus Inklusif yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Bapak Kasino, S. Ag selaku Guru Pendidikan Agama Islam SDN Pajang 1 Surakarta yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Seluruh warga SDN Pajang 1 Surakarta yang telah membantu dan memudahkan saya pada saat proses penelitian
11. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, karena telah memberikan dukungan doa dan semangat, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Penulis hanya bisa mengucapkan terima kasih atas segala dukungan dan semangat. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan barokah -Nya kepada kalian semua. Aamiin.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kesalahan, oleh karena itu penulis berharap kepada semua pihak yang membaca agar memberikan saran dan kritik demi perbaikan pada penelitian selanjutnya.

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Surakarta, 1 Desember 2020

Penulis,



Febri Setiawan

NIM : 133111002

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
NOTA PEMBIMBING	Error! Bookmark not defined.
LEMBAR PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
PERSEMBAHAN	iii
MOTTO	iv
PERNYATAAN KEASLIAN.....	Error! Bookmark not defined.
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	xi
ABSTRAK	xiii
ABSTRACT	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
B. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	13
C. Pembatasan Masalah	13
D. Rumusan Masalah	13
E. Tujuan Penelitian	14
F. Manfaat Penelitan.....	14
BAB II LANDASAN TEORI	16
A. Kajian Teori	16
1. Pembelajaran PAI Berbasis Inklusi	16
2. Pembelajaran PAI Inklusif	37
B. Kajian Penelitian Terdahulu.....	38
C. Kerangka Berfikir.....	40
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	43

A. Jenis Penelitian.....	43
B. Setting Penelitian	44
C. Subjek dan Informan Penelitian	44
D. Teknik Pengumpulan Data.....	45
E. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.....	50
F. Teknik Analisis Data.....	52
BAB IV HASIL PENELITIAN	56
A. Fakta Temuan Penelitian.....	56
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	56
2. Gambaran Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Inklusif kelas 3 di SDN Pajang 1 Surakarta	68
B. Interpretasi Hasil Penelitian	74
BAB V PENUTUP.....	84
A. Kesimpulan	84
B. Saran.....	85
DAFTAR PUSTAKA	86
LAMPIRAN - LAMPIRAN.....	90

ABSTRAK

Febri Setiawan, Juli 2020, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Inklusif SDN Pajang 1 Surakarta*, Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah, IAIN Surakarta.

Pembimbing : Fauzi Muharom, M. Ag

Kata Kunci : Pembelajaran PAI dan Pendidikan Inklusif

Permasalahan dalam penelitian ini yaitu Pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus lebih banyak diselenggarakan di Sekolah Luar Biasa (SLB), sedangkan sekolah umum belum memiliki kesiapan untuk menerima siswa berkebutuhan khusus. Pada pendidikan inklusif, kemampuan siswa berkebutuhan berbeda dengan siswa yang tidak berkebutuhan khusus. Program pembelajaran yang dibuat oleh guru tidak selamanya bisa efektif dan dapat dilaksanakan dengan baik. Proses pembelajaran inklusifnya bagi anak berkebutuhan khusus dan anak normal dibedakan sesuai dengan kebutuhannya. Guru pun dituntut untuk mengajar dengan metode yang inovatif agar pembelajaran bisa berjalan dengan baik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Inklusif SDN Pajang 1 Surakarta.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dilaksanakan di SDN Pajang 1 Surakarta Suarkarta pada bulan Agustus 2019 sampai Juli 2020. Subjek penelitian adalah Guru PAI, informan antara lain siswa kelas III, kepala sekolah dan guru GPK. Data dikumpulkan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang sudah terkumpul diperiksa keabsahannya dengan triangulasi sumber dan metode, selanjutnya dianalisis dengan Model Interaktif yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: Proses Pembelajaran antara anak berkebutuhan khusus dan anak normal dilaksanakan dalam satu kelas. Dalam hal memahami dan mengamati gambar, guru memberikan penjelasan secara perlahan-perlahan agar anak low vision dan slow learning dapat memahami materi yang disampaikan dengan baik. Dalam hal membaca Al-Qur'an, anak low vision dan anak slow learning menggunakan Al-Qur'an biasa tetapi ada pendampingan khusus agar mudah membacanya. Sekolah menggunakan kurikulum yang sama antara anak berkebutuhan khusus dan anak non berkebutuhan khusus tetapi dalam proses penyampaian pembelajaran di kelas, guru menyesuaikan dengan kebutuhan anak. Pelaksanakan Pendidikan Agama Islam tidak lepas dari komponen-komponen pembelajaran yaitu kurikulum, siswa, guru, metode, metode, media dan evaluasi.

ABSTRACT

Febri Setiawan, July 2020, *Islamic Religious Education Learning in SDN Pajang 1 Surakarta Inclusive School*, Thesis of Islamic Religious Education Study Program, Faculty of Tarbiyah Sciences, IAIN Surakarta.

Supervisor : Fauzi Muharom, M. Ag

Keywords : PAI Learning and Inclusive Education

The problem in this study is that education for students with special needs is held more in Special Schools (SLB), whereas public schools do not have the readiness to accept students with special needs. In inclusive education, the ability of students with different needs is different from students who do not have special needs. Learning programs created by teachers are not always effective and can be done well. The inclusive learning process for children with special needs and normal children is distinguished according to their needs. Teachers are also required to teach innovative methods so that learning can proceed well. The purpose of this research is to study the implementation of Islamic learning in SDN Pajang 1 Surakarta Inclusive School.

This study uses qualitative descriptive analysis, conducted at SDN Pajang 1 Surakarta Suarkarta in August 2019 to July 2020. The research subjects were PAI teachers, informants among other class III students, principals and GPK teachers. Data collected by observation, interview and documentation. The collected data discusses its validity by triangulating sources and methods, then completing it with an Interactive Model that completes data collection, data reduction, data presentation and conclusions concatenation.

The results of the study can be concluded that: The learning process between children with special needs and normal children is carried out in one class. In terms of overcoming and rotating images, the teacher gives an explanation so that children with low vision and slow learning can solve the material presented properly. In terms of reading the Koran, children with low vision and children are slow to learn to use the Koran, but there is special assistance to make it easy to read. Schools use the same curriculum for children with special needs and children with no special needs in the learning process in the classroom, teachers adjust to the needs of children. Implementing Islamic Religious Education is inseparable from the learning components, namely curriculum, students, teachers, methods, methods, media and evaluation.

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Skema Model Analisis Interaktif Miles dan Huberman

Gambar 2. Struktur Organisasi

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Daftar Guru dan Karyawan

Tabel 2. Daftar Guru Pendamping Khusus

Table 3. Daftar Nama Siswa Berkebutuhan Khusus

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Instrumen Penelitian
- Lampiran 2. Pedoman Wawancara
- Lampiran 3. Fieldnote Wawancara
- Lampiran 5. Dokumen Foto
- Lampiran 6. Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

B. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan pengalaman belajar seseorang sepanjang hayat yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan, pengetahuan, pemahaman, atau keterampilan tertentu. Artinya pendidikan dapat dilakukan tanpa mengenal batas usia, ruang, dan waktu. Sehingga setiap warga Negara berhak untuk mendapatkan pendidikan baik yang dilaksanakan oleh pemerintah maupun lembaga-lembaga non pemerintah.

Berdasarkan Undang-Undang dasar 1945 dalam pembukaan alenia 4, menyatakan bahwa tujuan dibentuknya Negara Indonesia adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Yang berarti membangun karakter bangsa yang berilmu pengetahuan. Untuk mewujudkan semua itu, tidak lain hanya dapat tercapai melalui pendidikan. Pendidikan merupakan kebutuhan dasar setiap manusia untuk menjamin keberlangsungan hidupnya agar lebih bermartabat. Pendidikan memungkinkan seseorang untuk berkembang secara maksimal, berpartisipasi penuh dalam pembangunan dan dapat memperbaiki kualitas hidupnya.

Pendidikan merupakan hak setiap warga Negara. Dalam amanat Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional juga ditekankan bahwa pendidikan di Indonesia diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan

menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan memajemukan bangsa.

Setiap warga Negara dijamin dan mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Ini berarti bahwa tidak ada pengecualian bagi warga Negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental dan sosial.

Warga Negara yang dimaksud adalah warga Negara berkebutuhan khusus yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental dan social. Anak dengan kebutuhan khusus adalah anak yang dalam pendidikannya memerlukan pelayanan yang spesifik, yang berbeda dengan anak pada umumnya. Anak dapat dikatakan berkebutuhan khusus apabila ada sesuatu yang kurang atau lebih pada diri anak dimana menunjukkan karakteristik khusus dalam pengenalannya.

Pendidikan harus diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa. Pendidikan yang seperti itulah yang akan melahirkan proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat dan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran.

Sebagaimana dalam firman Allah SWT dalam QS. An-Nuur ayat 61:

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ عَلَى وَلَا عَلَى

أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ

Artinya:

“Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu sendiri, Makan (bersama-sama mereka) dirumah kamu sendiri”.

Berdasarkan ayat di atas telas jelas bahwa Allah SWT tidak memandang manusia dari segi fisik, karena memang manusia diciptakan dalam bentuk yang paling sempurna. Dalam agama Islam pun juga memperhatikan betapa pentingnya pendidikan bagi setiap manusia, baik bagi orang normal maupun yang berkebutuhan khusus, Setiap anak termasuk anak berkebutuhan khusus memiliki kesamaan hak untuk mendapat pendidikan. Setiap anak memiliki karakteristik, keinginan, kemampuan dan kebutuhan belajar yang berbeda satu dengan yang lainnya, sehingga pelayanan pendidikan seharusnya menyatukan setiap perbedaan yang ada. Untuk itu anak berkebutuhan khusus diharapkan dapat memiliki kesempatan untuk mendapatkan pendidikan dalam sekolah reguler bersama-sama dengan anak pada umumnya yang dikenal dengan pendidikan inklusif.

Sistem pendidikan nasional diselenggarakan tanpa memandang suku, ras, jenis kelamin, maupun agama. Oleh karena itu, setiap warga berhak memperoleh pendidikan sepanjang hayat tanpa ada unsur diskriminasi baik

bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) maupun anak yang tidak berkebutuhan khusus. Pada kenyataannya, masih ada saja orang-orang yang memiliki kebutuhan khusus mendapat diskriminasi dalam dunia pendidikan, dan tidak diterima di sekolah biasa. Kesadaran masyarakat akan kesamaan hak ABK perlu ditingkatkan agar diskriminasi-diskriminasi ABK baik dibidang pendidikan maupun sosial dapat dihindari atau bahkan dihilangkan.

Dukungan dari orang-orang terdekat ABK dibutuhkan oleh anak untuk mengenalkan anak pada dunia luar serta membimbingnya dalam belajar dan memahami sesuatu. Meski cara dan waktu ABK dalam belajar dan memahami sesuatu mungkin tidak sama dengan anak pada umumnya, namun hal ini bukan tidak mungkin membuat ABK untuk bisa belajar, mengerti dan memahami sesuatu. Dengan tidak mengenalkan anak pada dunia luar dan hanya mendiamkannya di rumah bukan tindakan yang tepat untuk memperlakukan anak yang memiliki kebutuhan khusus. Anak dengan kebutuhan khusus perlu dilatih untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

Beberapa ahli menyebut istilah individu berkebutuhan khusus dengan sebutan anak berkebutuhan khusus karena gangguan ini dapat teridentifikasi sejak usia dini dan banyak dialami oleh anak-anak. Individu berkebutuhan khusus adalah seseorang atau anak yang memiliki keterbatasan dalam fungsi kognitif, fisik maupun emosi yang menghalangi kemampuan individu untuk berkembang baik terklarifikasi dalam

kesulitan belajar, *ADHD*, retardasi mental, gangguan fisik, sensoris, gangguan bicara dan bahasa, autisme maupun gangguan emosi dan perilaku. ABK memiliki karakteristik yang mengakibatkan adanya penyesuaian – penyesuain di berbagai bidang agar mereka tetap memperoleh hak yang sama seperti anak normal lainnya. Penyesuaian yang dimaksud adalah penyesuaian lingkungan yang dapat mengakomodasi kebutuhan semua anak baik di rumah, sekolah, maupun di lingkungan masyarakat. Untuk itu perlu adanya layanan pendidikan bagi ABK (Ni'matuzahroh dan Yuni Nurhamida, 2016: 1).

Konsep pendidikan inklusif merupakan konsep pendidikan yang mempresentasikan keseluruhan aspek yang berkaitan dengan keterbukaan dalam menerima anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh hak dasar mereka sebagai dasar Negara. Pendidikan inklusif memberikan konsep yaitu dengan menampung semua anak yang berkebutuhan khusus ataupun anak yang memiliki kesulitan membaca dan menulis. Konsep pendidikan inklusif merupakan suatu strategi yang dapat mempromosikan pendidikan universal yang efektif karena dapat menciptakan sekolah yang responsif terhadap beragam kebutuhan actual dari anak dan masyarakat. Dengan kata lain, pendidikan inklusif menjamin akses dan kualitas anak sesuai dengan tingkat kemampuan dan menjamin kebutuhan mereka dapat terpenuhi dengan baik. (Mohammad Takdir Ilahi, 2013: 24)

Anak berkebutuhan khusus memiliki hak yang sama dengan anak pada umumnya untuk memperoleh pendidikan pada semua jenjang

pendidikan. Jenis pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus disebut dengan Pendidikan Inklusif. Pendidikan inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan, berfungsi memberikan pelayanan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental dan sosial. Tujuan dari pendidikan khusus yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal sesuai dengan jenis hambatan belajar, kebutuhan dan kemampuannya.

Penyelenggaraan pendidikan inklusif ini lahir dari deklarasi Salamanca dan Kerangka Aksi tentang Pendidikan Kebutuhan Khusus tahun 1994, yang merupakan dokumen internasional utama tentang prinsip-prinsip dan praktek pendidikan inklusif. Prinsip fundamental yang dibahas dalam dokumen tersebut antara lain adalah (a) anak-anak memiliki keberagaman yang luas dalam karakteristik dan kebutuhannya, (b) bahwa keberagaman adalah hal yang normal (c) sekolah perlu mengakomodir kebutuhan semua peserta didik (d) anak berkebutuhan khusus sebaiknya bersekolah di sekitar tempat tinggalnya (e) pendidikan inklusif membutuhkan partisipasi dari seluruh komponen komunitas atau masyarakat, (f), pengajaran dalam sekolah inklusif harus disesuaikan dengan kondisi setiap anak, dengan menerapkan kurikulum yang berdiferensiasi (Ni'matuzahroh dan Yuni Nurhamida, 2016: 44)

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) nomor 70 Tahun 2009 yang menyebutkan bahwa pendidikan inklusi sebagai sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang mempunyai kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya. Hal ini tentunya merupakan terobosan bentuk pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dengan bentuk penyelenggaraan pendidikan inklusif yang bertujuan untuk memberikan kesempatan seluas-luasnya dan mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman dan tidak deskriminatif.

Pendidikan inklusif di Surakarta sendiri sudah berkembang dalam berbagai jenjang pendidikan, diantaranya memiliki 16 sekolah dasar, 9 sekolah menengah pertama dan sekolah menengah akhir. Hal itu diatur dalam Peraturan Walikota (Perwali) Nomor 25-A tahun 2014 tentang penyelenggaraan Pendidikan Inklusi.

Pelaksanaan pendidikan inklusif di Indonesia sendiri berkembang dengan dukungan dari pihak pemerintah, dengan adanya program inklusif ini diharapkan pendidikan bisa dirasakan oleh seluruh anak termasuk anak berkebutuhan khusus. Dalam perkembangan pendidikan inklusif mulai diselenggarakan dan dikembangkan disetiap daerah kabupaten/kota yang terdiri dari tingkat SD,SMP, SMA dan SMK.

Namun persoalannya pendidikan inklusi belum terlaksana sebagaimana yang diidealkan karena berbagai keterbatasan yang ada didalam pelaksanaannya dilapangan, meski sejak tahun 2004 telah dilakukan berbagai pelatihan bagi masing-masing penyelenggara pendidikan inklusif, namun pimpinan dan perwakilan guru yang dilatih belum dapat menyebarkan informasi meupun pengetahuan yang diperoleh. Dari hasil – hasil penelitian diketahui berbagai permasalahan dalam penyelenggaraan sekolah seperti kesiapan orang tua dan siswa non ABK menerima keberadaan siswa ABK, belum siapnya tenaga pendidikan inklusif, fasilitas yang belum mendukung, dll, sehingga pembelajaran di kelas inklusif belum optimal. Bahkan ABK di sekolah-sekolah inklusif masih menerima model pengajaran yang beragam dan belum sepenuhnya sesuai dengan prinsip pendidikan inklusif (Ni'matuzahroh dan Nurhamida, 2006: 49).

Sistem pendidikan bukanlah dengan memisahkan antara anak normal dan anak berkebutuhan khusus, melainkan sistem yang dapat menampung kebutuhan setiap anak dalam satu lembaga sekolah atau sekolah inklusif. Pendidikan inklusif memberi kesempatan yang sama antara anak berkebutuhan khusus dengan anak normal pada umumnya untuk menerima pendidikan dengan kualitas yang sama dalam satu kelas hal tersebut membutuhkan metode yang tepat oleh setiap guru dalam kelas inklusif yang memungkinkan meningkatkan kemampuan setiap peserta didik. Jadi, dalam satu kelas inklusif dibutuhkan kreativitas guru bagaimana mengolah

pembelajaran dikelas agar dapat mencakup semua kebutuhan anak di kelas (Usman dan Marentek, 2007: 142)

Dalam desain pendidikan baik untuk pendidikan reguler maupun pendidikan inkusif terdapat komponen yang sangat penting yaitu proses pembelajaran. Pembelajaran merupakan proses kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dan peserta didik dalam situasi tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabitu, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik (Nandang dan Dede, 2013: 21)

Faktor penentu keberhasilan pendidikan inklusif dalam proses pembelajaran siswa adalah tenaga pendidik atau guru yang profesional dalam bidangnya masing-masing untuk membina dan mengayomi anak berkebutuhan khusus. Guru yang profesional adalah guru yang memiliki kompeten dalam bidangnya dan menguasai dengan baik bahan yang akan diajarkan serta mampu memilih metode belajar mengajar yang tepat sehingga pendekatan itu bisa berjalan dengan semestinya. Seorang guru memiliki peran vital dalam mengatur segala proses dan perencanaan pembelajaran sampai pada tahapan evaluasi untuk mengukur tingkat keberhasilan anak berkebutuhan khusus dalam mengikuti setiap mata pelajaran (Muhammad Takdir Ilahi, 2013: 179)

Proses pembelajaran yang berada didalam program pendidikan tidak lepas dari permasalahan yang muncul, diantara permasalahan yang muncul salah satunya yaitu pada pelaksanaan program pembelajaran itu sendiri. Hal yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan program pembelajaran yaitu adanya evaluasi. Proses evaluasi digunakan untuk memberikan suatu nilai kepada objek yang akan dievaluasi sehingga manfaat atau nilai instrinsiknya dapat disampaikan kepada orang lain (Muhammad Takdir Ilahi, 2013: 187).

Pendidikan Agama Islam sangatlah penting untuk ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebab dengan pendidikan agama Islam dapat membentuk akhlak serta perilaku anak menjadi lebih baik. Pendidikan agama cenderung lebih menonjolkan fungsi moral dan spiritual atau ranah afektif dari pada kognitif psikomotorik.

Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Majid dan Andayani, 2006: 132).

Pendidikan Agama Islam di sekolah, diharapkan mampu membentuk keshalehan pribadi (individu) dan keshalehan sosial sehingga pendidikan agama diharapkan jangan sampai menumbuhkan sikap fanatisme, menumbuhkan sikap intoleran dikalangan peserta didik dan masyarakat Indonesia dan memperlemah kerukunan hidup antarumat beragama dan

memperlemah persatuan dan kesatuan nasional. Dengan kata lain, pendidikan agama Islam diharapkan mampu menciptakan ukuwah Islamiyah (Heri Gunawan, 2012: 202)

Tujuan pendidikan agama Islam akan tercapai apabila melibatkan semua pihak apalagi guru. Dalam pelaksanaan pembelajaran guru dituntut untuk mengembangkan materi pembelajaran dengan memilih metode dan penyampaian yang tepat agar mudah dipahami oleh anak berkebutuhan khusus maupun anak normal yang lain. Variasi penggunaan metode serta strategi yang sesuai dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus dapat membuat anak ABK semangat dalam mengikuti pembelajaran.

Tidak mudah bagi guru untuk mengajar ABK serta anak non ABK dalam satu kelas yang mempunyai karakter yang beranekagam tanpa menggunakan metode yang tepat. Apalagi kalau latarbelakang pendidikan guru bukan merupakan lulusan pendidikan luar biasa atau guru tersebut tidak diberikan pelatihan mengenai pendidikan inklusif sebelum mengajar di kelas inklusif.

SDN Pajang 1 Surakarta merupakan salah satu sekolah penyelenggara pendidikan inklusif diantara sekolah yang berada di wilayah Surakarta. Berdasarkan hasil wawancara langsung dari GPK SDN Pajang 1 Surakarta terdapat 15 anak berkebutuhan khusus yang berada dalam masing-masing kelas yaitu kelas I terdapat 1 anak CP, lamban belajar dan 1 dengan kesulitan belajar. Di kelas II terdapat 1 anak low vision dan 1 anak lamban belajar. Di kelas III terdapat 1 anak lamban

belajar. Di kelas IV terdapat 1 anak dengan kesulitan belajar, 1 anak tunagrahita. Di kelas V terdapat 1 anak dengan lamban belajar. Di kelas VI terdapat 5 anak dengan lamban belajar,, dan 2 anak dengan gangguan autis. (wawancara dengan guru GPK yaitu Ibu Eni tanggal 05 September 2019)

Untuk fokus penelitian penulis memfokuskan terhadap 3 anak berkebutuhan khusus yang terdiri dari 1 anak gangguan penglihatan (low vision) dan 2 anak lamban belajar (slow learner).

Di SDN Pajang 1 Surakarta terdapat guru pendamping khusus yang diberi tugas khusus untuk mendampingi ABK. Dalam model pembelajaran inklusinya menggunakan model pembelajaran inklusi penuh, dimana terdapat anak berkebutuhan khusus belajar bersama-sama dalam satu kelas tanpa ada kurikulum yang diubah. Tetapi untuk beberapa anak yang mengalami gangguan emosi dalam proses pembelajaran mendapatkan pelajaran tambahan diluar jam pembelajaran reguler sebagai pendalaman agar dapat lebih memahami materi. Namun dalam menyelenggarakan pendidikan inklusif terdapat kendala-kendala antara lain adanya murid yang memiliki gangguan perilaku (emosi) sehingga tertinggal dalam jenjangnya, tenaga pengajar inklusif yang masih kurang, dan sarana prasarana yang kurang memadai.

Oleh karena itu, guru harus memiliki kepekaan yang lebih terhadap anak didik berkebutuhan khusus. Dalam proses pembelajaran menuntut kreatifitas guru dalam penggunaan metode maupun strategi dalam

mengajar, sehingga fokus penelitian ini membahas tentang pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah inklusif. Oleh karena itu judul penelitian ini adalah "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Inklusif SDN Pajang 1 Surakarta Tahun Ajaran 2019/2020".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Penyesuaian pembelajaran di kelas yang terdapat anak berkebutuhan khusus.
2. Kurangnya tenaga pengajar khusus untuk anak berkebutuhan khusus.
3. Proses penyaringan siswa anak berkebutuhan khusus yang belum tertata.

C. Pembatasan Masalah

Permasalahan program pembelajaran di sekolah inklusif sangat kompleks, berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah maka penelitian ini dibatasi pada pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah inklusif SDN Pajang 1 Surakarta Tahun Ajaran 2019/2020.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka dalam penelitian ini dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran pada mata pelajaran PAI yang dilakukan oleh guru pada ABK di SDN Pajang 1 Surakarta Tahun Ajaran 2019/2020?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pembelajaran khususnya mata pelajaran PAI pada pendidikan inklusif di SDN Pajang 1 Surakarta Tahun Ajaran 2019/2020.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian dapat memberikan sumbangan pemikiran mengenai pembelajaran Pendidikan Agama Islam inklusif
 - b. Penelitian diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengembangan penelitian yang lebih lanjut mengenai pembelajaran Pendidikan Agama Islam inklusif
2. Manfaat praktis

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, diantaranya :

- a. Manfaat bagi guru, penelitian dapat digunakan sebagai bahan acuan mengenai model pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi sekolah yang menerapkan pendidikan inklusif. Penelitian ini juga diharapkan dapat membuka kesadaran baru agar para pendidik

lainnya dapat menggunakan dan mengembangkan pembelajaran PAI yang lebih inovatif dalam mengajar

- b. Bagi kepala sekolah, hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman bagi kepala sekolah untuk mengembangkan keterampilan guru melalui pelatihan-pelatihan dalam menerapkan proses pembelajaran yang inklusif

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pembelajaran PAI Berbasis Inklusif

a. Pembelajaran PAI

1) Pengertian Pembelajaran PAI

Secara sederhana, istilah pembelajaran (*instruction*) bermakna sebagai upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya (*effort*) dan berbagai strategi, metode, dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang telah direncanakan. Pembelajaran dapat pula dipandang sebagai kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional untuk membuat siswa belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar (Abdul Majid, 2012: 109). Sedangkan menurut Mulyasa (2006: 100), pembelajaran pada hakekatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungan, sehingga terjadi perubahan tingkah laku kearah yang lebih baik.

Pembelajaran atau instruktural adalah suatu konsepsi dari dua dimensi kegiatan (belajar dan mengajar) yang harus direncanakan dan diaktualisasikan serta diarahkan pada pencapaian tujuan atau penguasaan sejumlah kompetensi dan

indikatornya sebagai gambaran hasil belajar (Supriadie dan Dermawan, 2013: 9).

Dari beberapa penjelasan pengertian pembelajaran di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu proses belajar mengajar antara pendidik dan peserta didik dalam suatu lingkungan belajar untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan, yaitu menjadikan setiap individu memiliki pemahaman tentang ilmu dan kepribadian dirinya yang akan digunakan dikemudian hari.

Pendidikan agama islam ialah suatu usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik berdasarkan ajaran-ajaran Islam agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikannya sebagai pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat (Zakiah Darajat, dkk, 2017: 86). Sedangkan menurut Menurut Tayar Yusuf dalam (Abdul Majid, Dian Andayani, 2004: 13) mengartikan pendidikan agama Islam sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan dan keterampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia bertaqwa kepada Allah SWT.

Menurut Tayar Yusuf dalam (Abdul Majid, Dian Andayani, 2004: 13) mengartikan pendidikan agama Islam sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan dan keterampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia bertaqwa kepada Allah SWT. Sedangkan menurut Muhaimin (2001: 76) Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar dalam kehidupan sebagai transformasi ilmu pengetahuan untuk manusia melalui proses bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam menerapkan ajaran – ajaran agama Islam secara menyeluruh dengan mencapai sebuah tujuan yang sudah ditentukan yaitu agar manusia memiliki bekal untuk kehidupannya di dunia dan di akhirat.

Program pembelajaran Pendidikan Islam merupakan suatu kegiatan yang telah dirancang dalam proses belajar mengajar antara pendidik dan peserta didik yang telah direncanakan sebelumnya untuk mencapai tujuan yang diinginkan dari penguasaan kompetensi yang diperoleh dari sumber belajar

melalui ajaran-ajaran religius berupa bimbingan dan asuhan terhadap peserta didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang diyakininya secara menyeluruh serta menjadikan ajaran Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat.

2) Tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam di sekolah/madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaan, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi (Kurikulum PAI: 2002)

Tujuan pembelajaran dibagi menjadi tiga kategori yaitu kognitif (kemampuan intelektual, afektif (perkembangan moral), dan psikomotorik (keterampilan). Hal ini diperkuat oleh pendapat Blomm dalam Nanang Kosasih dan Dede Sumarna (2013: 28) yang membagi tiga tujuan pembelajaran yaitu:

- a) Tujuan kognitif berkenaan dengan kemampuan individu mengenal dunia sekitarnya yang meliputi perkembangan intelektual.

b) Tujuan afektif mengenai perkembangan sikap perasaan nilai-nilai yang disebut juga perkembangan moral.

c) Tujuan psikomotorik adalah menyangkut perkembangan keterampilan yang mengandung unsur-unsur motorik sehingga siswa mengalami perkembangan yang maju dan positif.

Tujuan pembelajaran didalamnya terdapat rumusan .tingkah laku dari kemampuan yang harus dicapai dan dimiliki siswa atau peserta didik setelah menyelesaikan kegiatan belajar dalam proses pengajaran. Oleh karena itu tujuan pembelajaran yang dibuat oleh guru haruslah bermanfaat bagi siswa dan sesuai dengan karakteristik siswa supaya tujuan tersebut dapat tercapai secara optimal

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam bertujuan untuk membekali para diri peserta didik dengan kemampuan keilmuan dengan pengamalan ajaran agama Islam yang didasari oleh keimanan sehingga menjadi manusia yang bertakwa untuk bekal dikehidupan di dunia dan di akhirat.

3) Dasar Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah mempunyai dasar yang kuat. Dasar tersebut menurut Zuhairini dkk dalam (Abdul Majid dan Dian Andayani, 2006: 132) dapat ditinjau dari berbagai segi:

1. Segi Religius

Yang dimaksud dengan dasar religious adalah dasar yang bersumber dari ajaran Islam. Menurut ajaran Islam, pendidikan agama adalah perintah Tuhan dan merupakan perwujudan ibadah kepada-Nya. Dalam Al-Qur'an banyak ayat yang menunjukkan perintah tersebut, antara lain :

a. QS. An-Nahl ayat 125

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

b. QS Al-Imran ayat 104

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.”

c. Al-hadis

“Sampaikanlah ilmu walaupun hanya satu ayat”

2. Aspek Psikologis

Psikologis yaitu dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat. Hal ini didasarkan bahwa dalam hidupnya, manusia baik sebagai individu maupun sebagai

anggota masyarakat dihadapkan pada hal-hal yang membuat hatinya tidak tenang dan tidak tentram sehingga memerlukan adanya pegangan hidup. Semua manusia di dunia ini selalu membutuhkan adanya pegangan hidup yang disebut agama. Mereka merasakan bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya Zat yang Maha Kuasa, tempat mereka berlindung dan tempat mereka memohon pertolongan.

4) Komponen Pembelajaran PAI

Beberapa komponen penting dalam pembelajaran menurut Heri Rahyubi (2012: 234) adalah:

a) Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran adalah target atau hal-hal yang harus dicapai dalam proses pembelajaran. Tujuan pembelajaran biasanya berkaitan dengan dimensi kognitif, afektif dan psikomotori. Tujuan pembelajaran bisa tercapai apabila pembelajar peserta didik mampu menguasai dimensi kognitif dan afektif dengan baik, serta cekatan dan terampil dalam aspek psikomotoriknya. Selain itu, tujuan pembelajaran akan tercapai jika pembelajar atau peserta didik mampu mengekspresikan dan menampilkan bakat serta potensinya secara optimal.

b) Kurikulum

Kurikulum sebagai rancangan pendidikan mempunyai kedudukan yang sangat strategis dalam seluruh aspek kegiatan

pendidikan. Mengingat pentingnya peranan kurikulum di dalam pendidikan dan dalam perkembangan hidup manusia, maka dalam penyusunan kurikulum tidak bisadilakukan tanpa menggunakan landasan yang kokoh dan kuat.

c) Guru

Di dalam masyarakat, dari yang terbelakang sampai yang paling maju, guru memegang peranan penting. Guru merupakan satu di antara pembentuk-pembentuk utama calon warga masyarakat. Peranan guru tidak hanya terbatas sebagai pengajar (penyampai ilmu pengetahuan) tetapi juga sebagai pembimbing, pengembang, dan pengelola kegiatan pembelajaran yang dapat memfasilitasi kegiatan belajar siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

d) Siswa

Siswa atau peserta didik adalah seseorang yang mengikuti suatu program pendidikan di sekolah atau lembaga pendidikan di bawah bimbingan seorang atau beberapa guru, pelatih dan instruktur. Siswa jangan selalu dianggap sebagai obyek belajar yang tidak tau apa-apa, melainkan subyek pendidikan yang punya pengetahuan, kelebihan dan potensi tertentu. Siswa mempunyai latar belakang, minat dan kebutuhan serta kemampuan yang berbeda-beda.

e) Metode

Metode pembelajaran adalah suatu model dan cara yang dapat dilakukan untuk menggelar aktifitas belajar mengajar agar berjalan dengan baik. Tak ada metode pembelajaran yang benar-benar *perfect* atau sempurna. Masing-masing punya kelebihan dan kekurangan. Untuk itu seorang guru, pendidik, pelatih, atau instruktur harus pandai-pandai menampilkan kelebihan suatu metode dan meminimalisir kekurangannya.

5) Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup PAI pada dasarnya mencakup tujuh unsur pokok yaitu Al-Qur'an Hadis, keimanan, syariah, ibadah, muamalah, akhlak dan tarikh (sejarah Islam) yang menekankan pada perkembangan politik. Pada kurikulum tahun 1999 dipadatkan menjadi lima unsur pokok yaitu Al-Qur'an, keimanan akhlak, fiqh, dan bimbingan ibadah serta tarikh sejarah yang lebih menekankan pada perkembangan ajaran agama, ilmu pengetahuan dan kebudayaan. (Muhaimin, 2001: 79)

6) Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Metode pembelajaran berarti berbagai cara atau seperangkat cara atau jalan yang dilakukan, ditempuh guru secara sistematis melakukan upaya pembelajaran yang telah diolah sehingga menjadi milik peserta didik (Soleha dan Rada, 2011: 107). Sedangkan menurut Khuriyah (2014:3) metode pembelajaran merupakan sebuah ilmu yang mempelajari mengenai cara

melakukan sebuah proses pembelajaran agama Islam agar selanjutnya peserta dapat memahami dan mengamalkan agama-agama Islam dengan baik dan benar.

Menurut (Soleha dan Rada, 2011: 111) ada beberapa macam metode pembelajaran yaitu sebagai berikut :

a) Metode Ceramah

Metode ceramah adalah penyampaian sebuah materi pelajaran dengan cara penuturan lisan kepada peserta didik.

b) Metode Diskusi

Metode diskusi adalah suatu cara mempelajari materi pelajaran dengan memperdebatkan masalah yang timbul dan saling mengadu argumentasi secara rasional dan objektif. Dalam proses pembelajaran, metode ini dilakukan dengan melakukan pembicaraan mendalam mengenai materi dengan melibatkan murid secara aktif dan terjadilah komunikasi dari berbagai arah.

c) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah cara guru mentransfer sumber pelajaran melalui Tanya jawab. Metode ini digunakan jika guru ingin mengecek, mengetahui atau merangsang mereka terhadap materi pembelajaran.

d) Metode Pemberian Tugas

Metode pemberian tugas suatu metode dimana peserta didik diberikan tugas untuk mengerjakan suatu materi. Penekanan metode ini terletak pada jam pelajaran berlangsung dimana siswa disuruh untuk mencari informasi atau fakta-fakta berupa data yang dapat ditemukan di laboratorium maupun perpustakaan.

e) Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah cara pembelajaran dengan mragakan atau mempertunjukkan sesuatu dihadapan peserta didik untuk memperjelas pengertian, misalnya cara sholat, tayamum, dan lain-lain.

f) Metode Bermain Peran

Metode ini memang merangsang jiwa belajar peserta didik dan mereka seara langsung dapat aktif di dalam kelas, misalnya tentang sholat berjamaah; ada muazin, jamaah, imam, guru tinggal mengoreksi dan mengawasinya.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran PAI adalah seperangkat guru yang dilakukan kepada siswa agar siswa mampu memahami materi dengan mudah serta dapat mengamalkan ajaran agama Islam dengan baik. Adapun macam metodenya yaitu metode ceramah, diskusi, tanya jawab, pemberian tugas, demonstrasi dan bermain peran.

7) Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Evaluasi pembelajaran adalah suatu proses untuk mengambil keputusan dengan menggunakan informasi yang diperoleh melalui pengukuran hasil belajar baik yang menggunakan tes maupun nontes (Asmawai Zainul dan Noehi Nasution dalam Kosasih dan Sumarna, 2013: 216).

Menurut Ramayulis dalam (Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, 2010: 217) adapun jenis-jenis evaluasi pembelajaran yaitu

a) Evaluasi formatif

Evaluasi yang digunakan untuk mengetahui hasil belajaryang dicapai peserta didik setelah ia menyelesaikan program dalam satuan bahan pelajaran pada suatu bidang studi tertentu. Jenis ini diterapkan berdasarkan asumsi bahwa manusia manusia memiliki banyak kelemahan (QS. An-Nisa ayat 28) dan pada mulanya tidak mengetahui apa-apa

(QS. An-Nahl ayat 78), sehingga pengetahuan, keterampilan dan sikap itu tidak dibiasakan.

Untuk itu, Allah swt menganjurkan kepada manusia agar berkonsentrasi pada suatu informasi yang dialami sampai tuntas, mulai proses pencarian (belajar mengajar) sampai pada tahap pengevaluasian. Setelah informasi itu dikuasai dengan sempurna, ia dapat beralih pada informasi yang lain (QS. Al-Insyirah ayat 7-8)

b) Evaluasi sumatif

Evaluasi yang dilakukan terhadap hasil belajar peserta didik setelah mengikuti pelajaran dalam satu catur wulan, satu semester atau akhir tahun untuk menentukan jenjang berikutnya (QS. Al-Insyiqaq ayat 19, Al-Qamar ayat 49).

Jadi, yang dimaksud evaluasi pembelajaran PAI adalah suatu proses untuk mengukur pemahaman siswa dengan cara memberikan tugas yang bersifat tes maupun non tes. Adapun jenis evaluasi pembelajaran PAI yaitu evaluasi formatif dan evaluasi sumatif

b. Pendidikan Inklusif

1) Pengertian Pendidikan Inklusif

Sekolah inklusif memiliki arti bahwa sekolah mengakomodasi semua anak tanpa menghiraukan kondisi fisik, intelektual, sosial, emosional, linguistik atau kondisi lain mereka. Hal ini termasuk anak berkelainan/berkebutuhan pendidikan khusus dan anak berbakat, anak jalanan dan anak pekerja, anak dari populasi terpencil dan pengembara, anak dari minoritas linguistik, etnik dan budaya serta anak-anak yang mempunyai kelemahan atau kelompok marginal lain (Sari Rudiwati, 2011).

Pendidikan inklusif merupakan suatu sistem layanan khusus yang mensyaratkan agar semua anak berkebutuhan khusus dilayani di sekolah terdekat di kelas biasa bersama teman-teman seusianya.

Untuk itu perlu adanya restrukturisasi di sekolah sehingga menjadi komunitas yang mendukung pemenuhan kebutuhan khusus bagi setiap anak. Pendidikan inklusif adalah layanan pendidikan yang menerima semua anak berkebutuhan khusus tanpa memandang perbedaan karakteristik anak. (Rona Fitria, 2012).

Pendidikan inklusif merupakan pendidikan yang menyertakan semua anak secara bersama-sama dalam suatu iklim dan proses pembelajaran dengan layanan pendidikan yang layak dan sesuai dengan kebutuhan individu peserta didik tanpa membedakan anak yang berasal dari latar suku, kondisi sosial dan kemampuan ekonomi, politik, keluarga, bahasa, geografis (keterpencilan) tempat tinggal, jenis kelamin, agama dan perbedaan kondisi fisik atau mental. (Ni'matuzahroh, 2016 : 43)

Jadi pendidikan inklusif adalah pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus tanpa memandang suku, ras, agama, kondisi sosial dan ekonomi untuk belajar bersama dengan anak normal lain tanpa adanya deskriminasi dalam pendidikan.

2) Tujuan Pendidikan Inklusif

Tujuan pendidikan inklusif yaitu (1) memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya; (2) mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai

keanekaragaman dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik.
(Takdir Ilahi, 2013 : 40)

Sementara Gargiulo (dalam Ni'maturozahrah, 2016) menyatakan bahwa tujuan pendidikan inklusif adalah memberikan intervensi bagi anak berkebutuhan khusus yang secara spesifik diarahkan untuk:

- a) Meminimalkan keterbatasan kondisi pertumbuhan dan perkembangan anak dan untuk memaksimalkan kesempatan anak terlibat dalam aktivitas normal/
- b) Mencegah terjadinya kondisi yang lebih parah dalam ketidakteraturan perkembangan yang membuat anak menjadi semakin tidak berdaya.
- c) Mencegah bertambahnya ketidakberdayaan siswa pada aspek lain karena diakibatkan ketidakberdayaan pada keterbatasan lainnya.

Jadi, tujuan pendidikan inklusif adalah usaha yang dilakukan untuk memberikan pendidikan yang sama antara anak berkebutuhan khusus maupun anak normal sesuai dengan kebutuhan masing-masing dan mencegah terjadinya ketidakmampuan siswa pada hal pendidikan dalam bidang tertentu.

3) Prinsip Pendidikan Inklusif

Secara konseptual dan pragmatis, Ferrel (dalam buku Takdir Ilahi 2013) mengidentifikasi prinsip dasar dari karakter

akomodasi pendidikan inklusif yang memberikan keterbukaan dan penghargaan setinggi-tingginya kepada anak berkebutuhan khusus. Identifikasi ini bukan bermaksud untuk memberikan kategori tertentu kepada anak berkebutuhan khusus melainkan sebagai upaya untuk memperkenalkan karakter utama dari prinsip pendidikan inklusif yang menjadi model baru dalam dunia pendidikan.

- a) Pendidikan inklusif membuka kesempatan kepada semua jenis siswa
- b) Pendidikan inklusif menghindari semua aspek negative *Labeling*
- c) Pendidikan inklusif selalu melakukan Check dan balance.

Jadi, prinsip pendidikan inklusif yaitu membuka kesempatan kepada ABK untuk memperoleh pendidikan dengan maksimal guna mengoptimalkan kelebihan yang dimiliki oleh ABK supaya ABK tidak mengalami dampak *labeling*.

- 4) Karakteristik Pendidikan Inklusif
Depdiknas dalam (Aldjon Dapa, Usman Duyo, Marentek, 2008: 151) telah merumuskan perbedaan karakteristik Pendidikan inklusif dengan kelas regular, dalam table berikut ini:

Tabel 1.1 Karakteristik Pendidikan Inklusif

Perbedaan	Kelas Tradisional	Kelas inklusif ramah terhadap pembelajaran

Hubungan	Terdapat hubungan jarak dengan peserta didik Contoh: guru sering memanggil peserta didik tanpa kontak mata	Ramah dan hangat Contoh: untuk anak tunarungu, guru selalu berada di dekatnya dengan wajah terarah pada anak dan tersenyum Pedamping kelas (orangtua) memuji anak tunarungu dan membantu anak lainnya
Kemampuan	Guru dan peserta didik memiliki kemampuan yang relative sama	Guru dan peserta didik dengan latar belakang dan kemampuan yang berbeda serta orang tua sebagai pendamping
Pengaturan tempat duduk	Pengaturan tempat duduk yang sama di tip kelas (semua anak duduk di meja berbaris dengan arah yang sama)	Pengaturan tempat duduk yang bervariasi seperti duduk berkelompok di lantai membentuk lingkaran atau duduk di bangku bersama-sama sehingga mereka dapat melihat satu sama lain

Perbedaan	Kelas Tradisional	Kelas inklusif ramah terhadap pembelajaran
Materi belajar	Buku teks, buku latihan dan papan tulis	Berbagai bahan yang bervariasi untuk semua mata pelajaran. Contoh: pembelajaran matematika disampaikan melalui kegiatan yang lebih menantang, menarik dan menyenangkan melalui bermain peran, menggunakan poster dan wayang untuk pelajaran bahasa
Sumber	Guru mengajarkan anak tanpa sumber belajar yang lain	Guru menyusun rencana harian dengan melibatkan anak Contoh: meminta anak membawa media belajar yang murah dan mudah di dapat ke dalam kelas untuk dimanfaatkan dalam mata pelajaran tertentu.

Perbedaan	Kelas Tradisional	Kelas inklusif ramah terhadap pembelajaran
Evaluasi	Ujian tertulis terstandarisasi	Penilaian: observasi, portofolio yakni karya anak dalam kurun waktu tertentu dikumpulkan dan dinilai

5) Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Inklusif

Evaluasi pembelajaran bagi peserta didik berarti kegiatan menilai proses dan hasil belajar baik yang berupa kegiatan kurikuler, ko-kurikuler maupun ekstrakurikuler. Penilaian hasil belajar bertujuan untuk melihat kemajuan dan prestasi belajar peserta didik dalam hal penguasaan materi pengajaran yang telah di pelajarnya sesuai dengan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan.

Dalam permendiknas nomor 70 tahun 2009 pasal 7 sampai 9 dijelaskan bahwa satuan pendidikan penyelenggara pendidikan inklusif menggunakan kurikulum tingkat satuan pendidikan yang mengakomodasi kebutuhan dan kemampuan peserta didik sesuai dengan bakat dan minatnya. Begitu juga dengan pembelajaran yang digunakan untuk anak berkebutuhan khusus dalam pendidikan inklusif bahwa pembelajaran pada pendidikan inklusif mempertimbangkan prinsip-prinsip pembelajaran yang disesuaikan

dengan karakteristik belajar peserta didik dengan cara melakukan evaluasi secara simultan dan berkelanjutan.

Begitupula penilaian sebagaimana disebutkan dalam pasal Permediknas tersebut.

- a) Penilaian hasil belajar bagi peserta didik pendidikan inklusif mengacu pada jenis kurikulum tingkat satuan pendidikan yang bersangkutan.
- b) Peserta didik yang mengikuti pembelajaran berdasarkan kurikulum yang dikembangkan sesuai dengan standar nasional pendidikan atau di atas standar nasional pendidikan wajib mengikuti Ujian Nasional.
- c) Peserta didik yang memiliki kelainan dan mengikuti pembelajaran berdasarkan kurikulum yang dikembangkan di bawah standar pendidikan mengikuti ujian yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan yang bersangkutan.
- d) Peserta didik yang menyelesaikan dan lulus ujian sesuai dengan standar nasional pendidikan mendapat ijazah yang blangkonya dikeluarkan oleh pemerintah.
- e) Peserta didik yang memiliki kelainan yang menyelesaikan pendidikan berdasarkan kurikulum yang dikembangkan oleh satuan pendidikan di bawah standar nasional pendidikan mendapatkan Surat Tanda Tamat Belajar yang blangkonya dikeluarkan oleh satuan pendidikan yang bersangkutan.

f) Peserta didik yang memperoleh Surat Tanda Tamat Belajar dapat melanjutkan pendidikan pada tingkat atau jenjang yang lebih tinggi pada satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan inklusif atau satuan pendidikan khusus (Muhammad Takdir Ilahi, 2013: 187).

6) Model Pendidikan Inklusif

Adapun model sekolah inklusi yang dapat dilakukan di Indonesia adalah sebagai berikut (Dharma dalam Ashman, 1994 dalam Emawati, 2008) :

a) Kelas Reguler (Inklusi Penuh)

Anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak normal sepanjang hari di kelas reguler dengan menggunakan kurikulum yang sama.

b) Kelas reguler dengan *Cluster*

Anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak normal di kelas reguler dalam kelompok khusus.

c) Kelas Reguler dengan *Pull Out*

Anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak normal di kelas reguler namun dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang lain untuk belajar dengan guru pembimbing khusus.

d) Kelas Reguler dengan *Cluster* dan *Pull Out*

Anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak normal di kelas reguler dalam kelompok khusus, dan dalam waktu-waktu tertentu

ditarik dari kelas reguler ke kelas lain untuk belajar dengan guru pembimbing khusus.

e) Kelas Khusus dengan Berbagai Pengintegrasian

Anak berkebutuhan khusus belajar di dalam kelas khusus pada sekolah reguler, namun dalam bidang-bidang tertentu dapat belajar bersama anak normal di kelas reguler.

f) Kelas Khusus Penuh

Anak berkebutuhan khusus belajar di dalam kelas khusus pada sekolah reguler.

2. Pembelajaran PAI Inklusif

Islam mengajarkan bahwa semua orang berhak memperoleh pengajaran dan pendidikan tanpa memandang pangkat, golongan dan kecacatan maupun yang lain. Islam melarang keras deskriminasi dalam hal pendidikan. Allah berfirman dalam QS. Al-Hujurat (45) : 13 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا

إِنَّا كَرَّمَكُم مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya :

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”

Ayat tersebut memberikan perintah kepada kita supaya saling kenal mengenal dengan siapapun tidak memandang latar belakang sosial, suku dan ras meliputi agama. Inilah konsep Islam yang memandang kepada semua manusia dihadapan Allah itu sama. Sedangkan yang membedakannya adalah ketaqwaan yang menyebabkan manusia mulia di hadapan Allah.

Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus bertujuan untuk membentuk siswa agar berprestasi sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama pun, komponen-komponennya sangatlah penting karena merupakan satu-kesatuan yang apabila salah satunya tidak ada maka akan mengakibatkan tujuan pendidikan agama bagi penyandang ketunaan tidak tercapai dengan maksimal.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian hasil penelitian yang sebelumnya, ditemukan beberapa penelitian yang berkaitan dengan topik penelitian ini adalah :

Penelitian dari Ikhsanudin Arief Prasetya (2015), dengan judul “Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Program Pendidikan Inklusif di SD Negeri 3 Giriwoni, Wonogiri Tahun Ajaran 2014/2015. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Program Pendidikan Inklusif di

SD Negeri 3 Giriwono, Wonogiri. Hasil penelitian ditemukan bahwa guru PAI telah melaksanakan pendidikan inklusif di SD Negeri 3 Giriwono Wonogiri ke dalam 3 aspek, yaitu dalam aspek kurikulum PAI, menyesuaikan materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam, menerapkan metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang interaktif, dan menggunakan media pembelajaran yang mendukung siswa berkebutuhan khusus menerima mata pelajaran. Sedangkan dalam aspek pengembangan metode pembelajaran, guru PAI melakukan koordinasi dengan tenaga pendidik lainnya yang telah mengikuti seminar, dan pelatihan mengenai pelaksanaan pendidikan inklusif, dalam aspek pengawasan guru PAI berkoordinasi dengan orang tua siswa berkebutuhan khusus.

Persamaannya adalah sama-sama melakukan penelitian dengan pembahasan pendidikan inklusif. Perbedaannya adalah dalam penelitian tersebut terfokus pada penerapan pembelajaran sedangkan dalam penelitian ini terfokus pada proses pembelajaran.

Penelitian oleh Amir Ma'ruf (2010), dengan judul "Model Pendidikan Inklusif di MAN Maguwoharjo Depok Sleman Yogyakarta". Hasil penelitian ditemukan bahwa dengan Pendidikan inklusif, siswa difabel diuntungkan dengan lingkungan belajar yang luas, mempunyai kesempatan berinteraksi social dengan siswa yang normal, dan siswa yang normal mampu belajar bahwa tidak

semua orang memiliki kemampuan yang sama. Keunggulan pelaksanaan Pendidikan inklusif di MAN Maguwoharjo adalah pengalaman memberlakukan Pendidikan inklusif, adanya guru yang mempunyai pengetahuan inklusif yang bagus, dan dukungan dari berbagai pihak yang senantiasa mendukung terselenggaranya Pendidikan inklusif. Hambatan yang ditemui antara lain: sekolah belum mempunyai ruang baca bagi siswa difabel, tidak ada relawan yang membantu belajar siswa, belum mempunyai buku belajar *braille* dalam jumlah cukup, dan fasilitas pembelajaran yang belum memadai.

Persamaannya adalah sama-sama melakukan penelitian dengan pembahasan pendidikan inklusif. Perbedaannya adalah dalam penelitian tersebut terfokus pada model pendidikan inklusif sedangkan dalam penelitian ini terfokus pada proses pembelajaran.

C. Kerangka Berfikir

Pendidikan merupakan modal terpenting dalam kehidupan setiap manusia. Dengan adanya Pendidikan akan meningkatkan harkat dan martabat seseorang. Tujuan Pendidikan adalah pengembangan potensi yang ada dalam diri peserta didik dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Setiap warga negara mempunyai kesempatan yang sama dalam memperoleh Pendidikan yang bermutu termasuk anak berkebutuhan khusus

(ABK). Hal ini dengan penerapan Pendidikan untuk semua (*education for all*).

Sistem pendidikan nasional diselenggarakan tanpa memandang suku, ras, jenis kelamin, maupun agama. Oleh karena itu, setiap warga berhak memperoleh pendidikan sepanjang hayat tanpa ada unsur diskriminasi baik bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) maupun anak yang tidak berkebutuhan khusus. Pada kenyataannya, masih ada saja orang-orang yang memiliki kebutuhan khusus mendapat diskriminasi dalam dunia pendidikan, dan tidak diterima di sekolah biasa. Kesadaran masyarakat akan kesamaan hak ABK perlu ditingkatkan agar diskriminasi-diskriminasi ABK baik dibidang pendidikan maupun sosial dapat dihindari atau bahkan dihilangkan.

Salah satu penerapannya melalui penyelenggaraan pendidikan inklusif. Pendidikan inklusif merupakan sebuah sistem pendidikan dimana semua murid dengan kebutuhan khusus diterima di kelas reguler di sekolah yang berlokasi di daerah mereka dan mendapatkan berbagai pelayanan pendukung dan pendidikan berdasarkan kebutuhan mereka. Sekolah inklusif didasarkan pada prinsip bahwa semua anak usia sekolah hanya belajar bersama tanpa memikirkan kecacatan dan kesulitan mereka. Pendidikan inklusif didasarkan pada persamaan hak untuk mendapatkan pendidikan tanpa deskriminasi. Dalam pendidikan

inklusif setiap anak memperoleh kesempatan yang sama untuk belajar bersama-sama di sekolah umum. Dalam pendidikan inklusif anak berkebutuhan khusus tidak mendapat perlakuan khusus ataupun hak-hak istimewa melainkan persamaan hak dan kewajiban dengan peserta didik lainnya.

Beberapa faktor penting yang harus ada dalam proses pembelajaran yaitu guru, peserta didik, kurikulum, bahan pelajaran, metode dan sumber pembelajaran. Jika, sumber daya yang dimiliki dikelola dengan baik maka akan memberikan dampak positif terhadap peningkatan mutu pendidikan. Kualitas pendidikan tentunya akan lebih baik lagi jika masukan (*input*) sumber daya proses pendidikan yaitu peserta didik, dikelola dengan baik. Penyelenggaraan pendidikan inklusif di sekolah, guru harus mampu memahami masing-masing karakteristik peserta didik, terutama pada anak berkebutuhan khusus (ABK). Anak berkebutuhan khusus (ABK) membutuhkan pelayanan yang lebih intensif dari pada peserta didik normal lainnya, sehingga diperlukan metode yang tepat oleh setiap guru dalam kelas inklusif yang memungkinkan meningkatkan dalam kemampuan setiap peserta didik. Jadi, dalam kelas inklusif dibutuhkan kreatifitas seorang guru bagaimana mengelola program pembelajaran agar mencakup semua kebutuhan anak di kelas reguler.

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan studi deskriptif yaitu membuat gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan aktual mengenai fakta-fakta serta hubungan antara fenomena yang diteliti.

Penelitian kualitatif merupakan penelitian khusus objek yang tidak dapat diteliti secara statistic atau cara kuantifikasi. Penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan, dan perilaku orang-orang yang diamati. Melalui penelitian kualitatif, peneliti dapat mengenali subjek dan merasakan pengalaman mereka dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian kualitatif ditunjukkan untuk mendiskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran manusia secara individu maupun kelompok. Dalam hal ini penelitian kualitatif menyajikan data yang dapat dipertanggung jawabkan melalui data dan dokumen yang telah didapatkan di lapangan. (Djunaidi dan Fauzan, 2017: 13)

Pada penelitian kualitatif menggunakan data deskriptif artinya data yang diperoleh berupa deskripsi kata-kata atau kalimat yang tertulis yang mengarah pada tujuan penelitian seperti tertuang pada focus penelitian yang telah ditetapkan. Data- data termasuk transkrip wawancara, catatan lapangan, fotografi, videotape, dokumen pribadi, memo, dan laporan-

laporan lainnya yang terkait pada focus penelitian. Penelitian kualitatif menggunakan metode kualitatif karena dengan metode ini lebih bisa dan mudah menyesuaikan apabila berhadapan dengan kenyataan ganda, metode ini menyajikan hakekat hubungan antara peneliti dan responden secara langsung dan metode ini lebih peka sehingga dapat menyesuaikan diri dan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang akan dihadapi dilapangan. (Ahmad Tanzeh, 2011: 50-51)

B. Setting Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Sekolah Dasar Negeri Pajang 1 Surakarta. Lokasi ini dipilih karena SDN Pajang 1 Surakarta merupakan salah satu sekolah yang menyelenggarakan Pendidikan Inklusif di wilayah Surakarta. Selain itu, sekolah tersebut mempunyai siswa berkebutuhan khusus dan program inklusif yang diperlukan sebagai objek penelitian ini.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian yang akan dilaksanakan dari bulan Mei 2019 sampai bulan maret 2020 yaitu dari pengajuan judul sampai penelitian selesai.

C. Subjek dan Informan Penelitian

1. Subjek penelitian

Subjek penelitian adalah subjek yang ditinjau untuk diteliti oleh peneliti, yaitu subjek yang menjadi pusat perhatian atau sasaran penelitian. Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah

Guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan guru pendamping khusus di Sekolah Dasar Negeri Pajang 1 Surakarta.

2. Informan Penelitian

Informan adalah orang yang bisa memberikan informasi-informasi utama yang dibutuhkan dalam penelitian. (Andi, 2002: 195). Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan siswa.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pada dasarnya terdapat Teknik dalam pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian. Pengumpulan data tidak lain dari suatu proses pengadaan data primer untuk keperluan penelitian. Pengumpulan data merupakan langkah yang amat penting diperoleh dalam metode ilmiah, karena pada umumnya data yang dikumpulkan digunakan, kecuali untuk penelitian eksploratif, untuk menguji hipotesa yang telah dirumuskan. (untuk menguji hipotesa yang telah dirumuskan (Ahmad Tanzeh, 2011: 83). Dalam usaha pengumpulan data agar dianggap relevan pada sebuah penelitian memerlukan beberapa metode pengumpulan data. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode observasi (pengamatan), metode wawancara (interview) dan metode dokumentasi.

3. Metode Observasi (Pengamatan)

Observasi merupakan kegiatan perwujudan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan pengamatan terhadap objek

penelitian yang dapat dilaksanakan secara langsung maupun tidak langsung. (Riyanto, 2001: 96). Observasi sebagai alat pengumpulan data ini banyak digunakan untuk mengukur tingkah laku ataupun proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan. Teknik pelaksanaan observasi ini dapat dilakukan secara langsung yaitu pengamat berada langsung bersama objek yang diselidiki dan tidak langsung yakni pengamatan yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya suatu peristiwa yang diselidiki.

Berdasarkan beberapa definisi observasi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa observasi adalah suatu proses mengamati, mencatat dan pengumpulan data, informasi secara langsung yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu.

Dalam observasi ada dua macam cara, yaitu observasi pasif dan terlibat. Metode observasi itu sendiri adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan jalan mengadakan pengamatan langsung terhadap gejala yang dihadapi. Metode ini digunakan untuk memperoleh dan mengumpulkan data dari hasil.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode observasi pasif, yang dilakukan dengan mengamati secara langsung kondisi sekolah, Gedung sekolah, dan mengamati kegiatan pembelajaran pada mata pelajaran PAI di kelas SDN Pajang 1 Surakarta.

4. Metode Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah sebuah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara. Inti dari metode wawancara ini bahwa disetiap penggunaan metode ini selalu ada beberapa pewawancara, responden materi wawancara, dan pedoman wawancara. (Iskandar Indranata, 2008: 119)

Wawancara adalah Teknik pengumpulan data dengan interview pada satu atau beberapa orang yang bersangkutan. Interview guide sudah harus disusun dan pewawancara harus mengerti akan isi serta makna dari *interview guide*, tersebut. Dalam pengeretian yang lain wawancara merupakan cara untuk mengumpulkan data dengan mengadakan tatap muka secara langsung antara orang yang bertugas mengumpulkan data dengan orang yang menjadi sumber data atau objek penelitian.

Ada dua jenis wawancara yang lazim digunakan dalam pengumpulan data, yaitu wawancara berstruktur dan wawancara tak berstruktur. Wawancara berstruktur adalah wawancara yang sebagian besar jenis-jenis pertanyaannya telah ditentukan sebelumnya termasuk urutan yang ditanya dan materi pertanyaannya. Wawancara tak berstruktur adalah wawancara yang tidak secara ketat ditentukan sebelumnya mengenai jenis-jenis pertanyaan, urutan, dan materi pertanyaannya. Materi pertanyaan dapat dikembangkan pada saat

berlangsung wawancara dengan menyesuaikan pada kondisi saat itu sehingga menjadi lebih fleksibel dan sesuai dengan jenis masalahnya. (Ahmad Tanzeh, 2011: 89)

Pada penelitian penulis menggunakan wawancara terstruktur dimana semua pertanyaan sudah disusun sebelumnya dan pertanyaan lain berkembang sesuai dengan kondisi yang ada dilapangan. Wawancara dilakukan penulis dengan menanyakan berbagai informasi yang dibutuhkan dari penulis kepada informan. Dalam hal ini penggunaan metode *interview* berfungsi untuk mendapatkan informasi berupa keterangan atau pernyataan yang berkaitan dengan seputar permasalahan yang sedang diteliti dari informan. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data dan mendapatkan informasi tentang kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Pendidikan inklusif di SDN Pajang 1 Surakarta.

5. Metode Dokumentasi

Metode documenter merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subjek penelitian. Dokumen bisa berbentuk tulisan gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dalam penelitian kualitatif Teknik ini berfungsi sebagai alat pengumpul data utama, karena pembuktian hipotesisnya dilakukan secara logis dan rasional melalui pendapat, teori atau dalil-dalil yang diterima kebenarannya, baik yang menolak maupun yang mendukung hipotesis tersebut.

Secara detail bahan documenter terbagi dalam beberapa macam yaitu: (1) autobiografi (sering disebut sebagai dokumen primer); (2) surat-surat pribadi, buku-buku atau catatan harian, memorial; (3) kliping; (4) dokumen pemerintah maupun swasta; (5) cerita roman dan cerita rakyat; (6) film, microfilm dan foto; (7) biografi (disebut juga dokumen sekunder). (Iskandar, 2008: 134-135)

Dokumen dijadikan sebagai data untuk membuktikan penelitian karena dokumen merupakan sumber yang stabil, dapat berguna sebagai bukti untuk pengujian, mempunyai sifat yang ilmiah, tidak reaktif, sehingga mudah ditemukan dengan Teknik kajian isi, disamping itu hasil kajian ini akan membuka kesempatan untuk lebih memperluas pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki. (Ahamd Tanzeh, 2011: 93)

Dokumentasi digunakan untuk memperkuat data yang diperoleh dalam observasi dan wawancara. Pemilihan Teknik dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, didasarkan pada ketersediaan sumber data berupa kumpulan yang terdokumentasi dalam bentuk wawancara dan observasi. Dimana wawancara dan observasi dalam penelitian ini mampu memberikan informasi secara tertulis. Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa hasil wawancara dan observasi mengenai program pembelajaran Pendidikan Inklusif dalam dokumentasi di SDN Pajang 1 Surakarta.

E. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Data yang diperoleh melalui penelitian kualitatif tidak serta merta terus dianalisis. Sebelum dilakukan analisis, terlebih dahulu harus dilakukan pengecekan data untuk memastikan apakah data yang telah diperoleh sudah benar-benar dapat dipercaya atau belum. Melakukan pengecekan data ini dimaksudkan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar dapat menjawab rumusan masalah penelitiannya.

Teknik pemeriksaan keabsahan data digunakan untuk menguji validitas data, yang kadang dalam mengumpulkan data sering terjadi perbedaan bahkan pertentangan antara sumber data terhadap data yang diperoleh. Oleh karena itu perlu adanya usaha untuk mencapai keabsahan data.

Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Triangulasi. Adapun pengertian triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu lain. Diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. (Lexy J Moleong, 2012: 330).

Pertama, triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan jalan:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.

2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Kedua, triangulasi dengan metode, menurut Patton dalam (Moleong 2012: 331) bahwa triangulasi dengan metode memiliki strategi yaitu:

1. Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data.
2. Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

Ketiga, triangulasi dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Pemanfaatan pengamat lainnya membantu mengurangi kemencengan dalam pengumpulan data. Atau dengan cara lainnya yaitu dengan membandingkan hasil pekerjaan seorang analisi dengan analisis lainnya. (Lexy J. Moleong, 2012: 331).

Keempat, triangulasi dengan teori. Menurut Lincoln dan Guba dalam Moleong (2012: 331), berdasarkan anggapan bahwa fakta tertentu

tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori. Dipihak lain, Patton berpendapat, bahwa hal itu dapat dilaksanakan dan hal itu dinamakannya penjelasan banding.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan metode yang nantinya akan membandingkan data antara data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan membandingkan serta mengecek data hasil penelitian melalui informasi dari berbagai sumber. Hal itu bertujuan agar mendapatkan data yang benar dan terpercaya. Semua data yang diperoleh selalu diproses dalam catatan lapangan.

F. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul dan keabsahan datanya dapat dipercaya, maka langkah selanjutnya adalah analisis data. Analisis data atau penafsiran data merupakan proses mencari dan menyusun atur secara sistematis catatan temuan penelitian melalui pengamatan dan wawancara dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang fokus yang dikaji dan menjadikannya sebagai temuan untuk orang lain, mengedit, mengklarifikasi, mereduksi, dan menyajikan (Tohirin, 2012: 141).

Analisis data pada penelitian kualitatif dilakukan melalui pengaturan data secara logis dan sistematis, dan analisis data itu dilakukan sejak awal peneliti terjun ke lokasi penelitian hingga pada akhir penelitian (pengumpulan data). Secara umum dinyatakan bahwa analisis data merupakan suatu pencarian, pola-pola dalam data perilaku yang muncul,

objek-objek, terkait dengan focus penelitian. Suatu pola diidentifikasi dan diinterpretasi ke dalam istilah-istilah teori social atau latar, dimana teori social itu terjadi. (Djunaidi dan Fauzan, 2017, 245-246).

Pada tahap analisis setelah proses pengumpulan data dilapangan, peneliti melakukan analisis lebih lanjut terhadap data – data yang terkumpul yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran pendidikan agama islam inklusif bagi anak low vision di SDN Pajang 1 Surakarta. Menurut Miles dan Huberman dalam buku Sugiyono (2014:246) teknik analisis data dilakukan dengan:

1. Reduksi Data

Pada prosedur ini penelitian membuat ringkasan dengan pemfokusan pada hasil dan permasalahan penelitian. Dengan kata lain mempersempit wilayah data yang dikumpulkan. Semua data yang diperoleh ditelaah secara mendalam, kemudian yang tidak ada kaitannya dengan penelitian dibuang dan data yang berhubungan dengan penelitian diambil untuk dimanfaatkan. Selanjtnya menyederhanakan dan mengorganisasikan data diverifikasikan. Reduksi data berlangsung terus menerus selama proses penelitian berlangsung, mengingat banyaknya data yang diperoleh dari informasi.

2. Penyajian Data

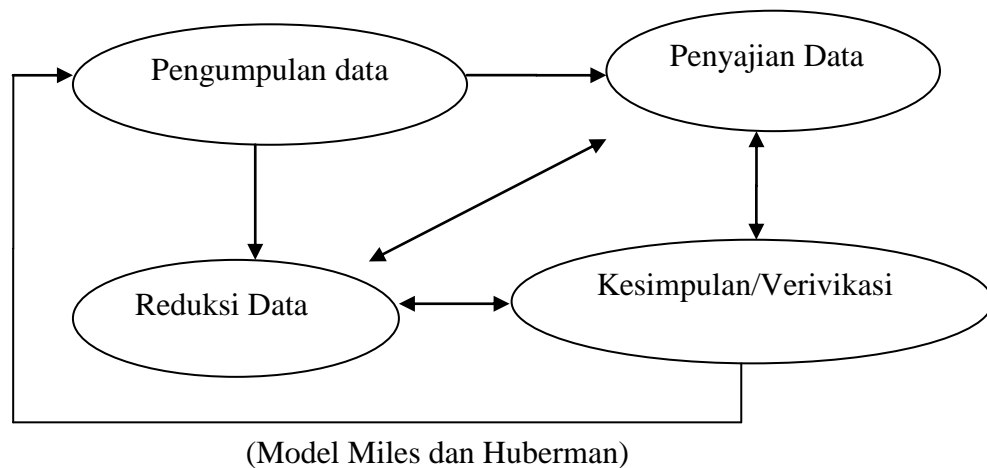
Penyajian data adalah cara untuk merangkai data dalam suatu organisasi. Dengan sajian data, diharapkan peneliti akan lebih memahami berbagai hal yang terjadi dan memungkinkan untuk

mengerjakan suatu analisis atau tindakan berdasarkan pemahaman yang telah dilalui. Maka dalam sajian data, peneliti harus menyusun data yang sudah disederhanakan dalam proses reduksi data secara teratur, runtut sehingga mudah dilihat, dibaca dan mudah dipahami tentang suatu kejadian dan tindakan atau peristiwa yang terkait dengan pembelajaran pendidikan agama Islam inklusif bagi siswa ABK di SDN Pajang 1 Surakarta.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan melalui verifikasi terus-menerus selama penelitian berlangsung. Dalam hal ini penarik kesimpulan yang terkait dengan penelitian ini, disimpulkan dari serangkaian hasil amatan, wawancara dan dokumentasi tentang permasalahan yang diteliti yaitu mengenai pembelajaran pendidikan agama Islam inklusif di SDN Pajang 1 Surakarta.

Langkah-langkah analisis data tersebut, dapat digunakan sebagai berikut:



Gambar 1.1 Komponen dalam analisis data (*interactive model*)

Berdasarkan gambar di atas, apabila dalam menarik kesimpulan dirasakan masih kurang maksimal, karena dalam reduksi data atau dalam sajian data kurang memadai, maka peneliti kembali melakukan proses kerja. Dengan demikian hal itu dapat dilakukan berulang kali sesuai dengan kebutuhan, sehingga pada tahap penarikan kesimpulan akan menghasilkan rumusan yang maksimal.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Fakta Temuan Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Letak Geografis

1) Nama Sekolah

SDN Pajang 1 No.93 Surakarta

2) Alamat Sekolah

Jalan Transito No. 18, RT 003/RW 02, Pajang, Kecamatan

Laweyan, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57146, Telp. (0271)

722333.

b. Sejarah Singkat

SDN PAJANG I NO .93, Kota. Surakarta dibangun pada tahun 1967 yang merupakan perpecahan dari SDN Bratan 1. Pemecahan tersebut didasarkan atas program pemekaran dengan alasan dapat menampung siswa sesuai dengan syarat yang telah ditentukan agar kelak SD tersebut tidak menyeberang jalan raya .Dahulu lokasinya berada disebelah selatan Pasar Jongke.

Pertama berdiri, SD ini hanya mempunyai tiga ruangan kelas yang digunakan secara bergantian untuk enam kelas dengan pembagian sebagai berikut :

6. Kelas I,II,III masuk pagi

2. Kelas IV,V,VI masuk siang

Pada tahun 1982 dibangun ruang guru dan ruang kepala sekolah, pada saat itu jabatan kepala sekolah dipegang oleh ibu Siti Sutinah. Kemudian pada saat kepemimpinan bapak Sugiyanto dibangun perpustakaan, kamar mandi, dan ruang serba guna. Sedangkan mushola dibangun pada masa kepemimpinan ibu Sri Suryati. Hingga kini telah banyak kemajuan yang dicapai baik dari segi fisik maupun non fisik.

Sekolah Dasar Negeri Pajang I No. 93 Surakarta adalah satu-satunya sekolah dasar di Kelurahan Pajang yang menyelenggarakan Pendidikan Inklusi untuk anak berkebutuhan khusus. Penyelenggaraan tersebut pada hakikatnya memberikan kesempatan yang sama setiap peserta didik dalam mengikuti pendidikan dengan Sistem Persekolahan Reguler sesuai dengan kebutuhan individunya tanpa membedakan latar belakang agama, budaya, sosial, ekonomi maupun suku. Namun diharapkan anak manusia yang berkualitas sekalipun memiliki kekurangan. Munculnya sekolah inklusi memiliki beberapa keistimewaan antara lain :

- a. Keberadaan ABK diakui sejajar dengan anak normal
- b. Lingkungan mengajarkan kebersamaan dan menghilangkan diskriminasi
- c. Memberi kesan pada orang tua dan masyarakat bahwa ABK pun mampu seperti anak pada umumnya
- d. Anak yang berkelainan akan belajar menerima dirinya sebagaimana adanya dan juga tidak menjadi asing lagi di lingkungannya
- e. ABK memiliki kesempatan untuk beraktivitas (yang mungkin dapat diikutinya) dan berpartisipasi sehingga dapat menunjukkan kemampuannya di lingkungan anak normal
- f. Membutuhkan pegangan diri yaitu dengan belajar secara kompetitif, eksistensi ABK akan teruji dalam persaingan secara sehat dengan anak pada umumnya.

Periode kepala sekolah yang telah menjabat di SDN Pajang I No.93 Surakarta adalah sebagai berikut :

1. Suprpto	1968 – 1982
2. Siti Sutyah	1982 – 1993
3. Drs. Subiyanto	1993 – 1996
4. Sripah	1996 – 1998
5. Sri Suryati	1998 – 2004
6. Sumarni, S.Pd	2004 – 2007
7. Agus Widayatno	2007 – 2011

- | | |
|-----------------------------|-------------|
| 8. Wiwik Nurul Hayati, S.Pd | 2011 – 2016 |
| 9. Praptiwi, S.Pd, M.Pd | 2016 – 2020 |
| 10. Suwarni, S. Pd.SD | 2020 |

c. Identitas Sekolah

- | | |
|---------------------------------|---|
| 1. Nama Sekolah | : SDN Pajang I No. 93 |
| 2. Kategori Sekolah | : Negeri |
| 3. NPSN | : 20328315 |
| 4. Nomer Statistik Sekolah | : 101036101027 |
| 5. Nomer Induk Sekolah | : 100210 |
| 6. Status | : Aktif |
| 7. Terakreditasi | : A |
| 8. Alamat Sekolah | : Jalan Transito No. 18 RT 3
RW 8, Kelurahan Pajang, Kecamatan Laweyan, Kota Surakarta,
Jawa Tengah |
| 9. Kode Pos | : 57146 |
| 10. Koordinat | : Bujur : 110.8001 |
| 11. Lintang | : -7.567 |
| 12. Nama Yayasan (bagi swasta) | : - |
| 13. Alamat Yayasan | : - |
| 14. Tahun didirikan/operasional | : 1968 |

15. Identitas Kepala Sekolah :

- | | |
|---------|----------------------------|
| a. Nama | : Praptiwi, S. Pd., M. Pd. |
|---------|----------------------------|

- b. NIP : 19600312 198012 2 006
- c. Nomor Telepon Sekolah : (0271) 722333
- d. Nomor Handphone : 081226036838
- e. Alamat e-mail : sdn_pajangsatu@yahoo.com
16. Kepemilikan Tanah Sekolah : milik pemerintah kota
17. Status Kepemilikan Tanah : milik pemerintah kota
18. Masih Operasional : masih
19. Kampung/Desa yang dilayani sekolah : Sondakan, Pajang
Makam haji, Baki, Gentan, Mutihan, Purwosari, Gumpang

d. Visi, Misi, dan Tujuan

Tujuan Pendidikan Nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang maha Esa, Berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

1. Visi :

Menjadikan Anak Bertaqwa Berbudi Pekerti Luhur, Berkualitas di Bidang IPTEK, Seni Budaya, dan Unggul dalam Prestasi.

2. Misi :

- a. Menumbuhkan penghayatan menanamkan keimanan melalui pengalaman ajaran agama terhadap ajaran agama.

- b. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif dan kompetitif.
- c. Mendorong dan membantu siswa untuk mengenali potensi dirinya sehingga dapat dikembangkan secara optimal.
- d. Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga sekolah.
- e. Menanamkan ketekunan dan kedisiplinan untuk kesuksesan
- f. Membudayakan kegiatan 7 S yaitu senyum, salam, sapa, sopan, santun, semangat dan sepuh hati pada seluruh warga sekolah.
- g. Menjalin kerjasama antara warga sekolah, warga masyarakat, dan Stakeholder
- h. Menumbuhkan dan melestarikan budaya lokal.
- i. Mengembangkan mutu kelembagaan dan manajemen
- j. Mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, olah raga serta seni dan budaya.
- k. Mengoptimalkan pelaksanaan proses pembelajaran dan bimbingan
- l. Pengembangan Ilmu pengetahuan dan teknologi, olah raga serta seni dan budaya
- m. Menanamkan ketekunan dan kedisiplinan untuk kesuksesan
- n. Menjalin kerja sama antara warga sekolah, warga masyarakat, dan Stakeholder

- o. Menyelenggarakan pelatihan komputer dan mahir berbahasa inggris

3. Tujuan

Mengacu pada tujuan Pendidikan Nasional tersebut, maka tujuan pendidikan di SD Negeri Pajang I No. 93 Surakarta sebagai berikut :

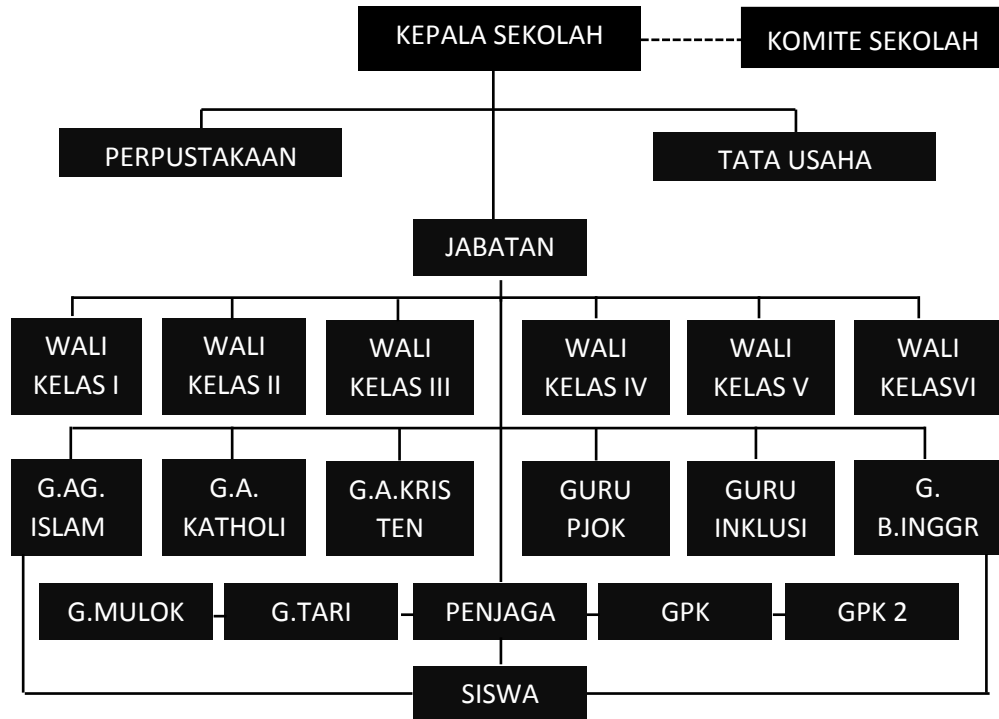
- 2. Dapat mengamalkan ajaran agama di dalam kehidupan sehari - hari
- 3. Dapat meraih prestasi kejuaraan di bidang akademik dan atau non akademik di setiap event kompetisi
- 4. Dapat menguasai Iptek sehingga menghasilkan SDM yang berdaya saing tinggi
- 5. Dapat melaksanakan kedisiplinan dan ketekunan sehingga terbentuk generasi yang mandiri, tangguh, dan bertanggung jawab
- 6. Dapat menjadi sekolah sebagai lembaga pendidikan yang diminati dan dipercaya masyarakat
- 7. Mahir berbahasa Inggris dan menguasai komputer
- 8. Mengoptimalkan proses pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa, yaitu pembelajaran yang efektif dan menyenangkan (PAKEM) serta layanan bimbingan dan konseling;
- 9. Meraih rata-rata nilai US minimal 76

10. Menjadikan siswa berperilaku santun dalam kehidupan sehari-hari;
11. Memiliki jiwa tanah air, mandiri, memupuk kerjasama yang diinternalisasikan lewat kegiatan pramuka;
12. Budaya daerah melalui mulok Bahasa Daerah dengan indikator 70% siswa mampu berbahasa jawa sesuai dengan konteks;
13. Menjadikan 75% siswa memiliki kesadaran terhadap kelestarian lingkungan hidup disekitarnya;
14. Meraih kejuaraan dalam beberapa cabang olahraga di tingkat kecamatan;
15. Menjadikan siswa terampil mengoperasikan computer;
16. Menjadikan siswa mengembangkan bakatnya dibidang Seni dan Budaya;
17. Memiliki jiwa toleransi antar umat beragama dan melaksanakan ibadah sesuai dengan agama yang dianutnya.

(Dokumen tahun 2019)

e. Struktur Organisasi

Adapun struktur organisasi SDN Pajang 1 Surakarta, dapat dilihat pada tabel berikut :



Gambar 1.2 STRUKTUR ORGANISASI SDN Pajang 1 Surakarta (Dokumen tahun 2019)

f. Guru dan Karyawan

Dalam dunia pendidikan, guru memiliki peran yang sangat penting dan dominan, karena sebagai pelaksana dan bertanggung jawab terhadap keberhasilan proses belajar mengajar. Guru di SDN Pajang 1 Surakarta dikategorikan menjadi dua jenis yaitu guru mata pelajaran dan guru pendamping khusus (GPK). Guru mata pelajaran terdapat 20 orang dan karyawan terdapat 2 orang. Guru mata pelajaran bertugas untuk mengelola pembelajaran di kelas

termasuk di dalamnya membuat prota, promes, RPP, silabus dan kegiatan evaluasi pembelajaran. Dalam pelaksanaannya guru mata pelajaran akan berkoordinasi dengan guru pendamping khusus terkait kemampuan peserta didik berkebutuhan khusus yang diajarnya meliputi kemampuan anak mengikuti tugas, berbahasa, sensomotorik, akademik, sosialisasi, bina diri, emosi perilaku, dan potensi individu.

Sedangkan guru pendamping khusus (GPK) adalah guru pendamping bagi peserta didik berkebutuhan khusus. GPK berjumlah 6 guru perempuan. Guru pendamping disini tidak hanya lulusan Pendidikan Luar Biasa (PLB), namun dari semua jurusan bisa mendaftar di SDN Pajang 1 Surakarta. Syarat ketika menjadi guru pendamping tersebut yang penting paham tentang keinklusion, mau belajar, etos kerja bagus, dan semangat yang tinggi untuk mengajarkan ilmu kepada siswa berkebutuhan khusus. Guru pendamping khusus bertugas mendampingi siswa berkebutuhan khusus dari awal masuk hingga pulang sekolah. GPK bertanggung jawab atas siswa yang didampinginya. Di SDN Pajang 1 Surakarta rasio GPK dengan siswa berkebutuhan khusus 1:2 artinya setiap GPK mendampingi 2 anak berkebutuhan khusus. (wawancara dengan Ibu Heni, 15 Juni 2019)

g. Sarana dan Prasarana

- 1) Ruang Kelas
- 2) Ruang Ibadah
- 3) Perpustakaan
- 4) Ruang Kepala Sekolah
- 5) Ruang Kerja Guru
- 6) Ruang Tata Usaha
- 7) Ruang UKS
- 8) Dapur
- 9) Gudang
- 10) Kamar Mandi
- 11) Rumah Penjaga

h. Keadaan Peserta Didik

Dalam pembelajaran, khususnya pembelajaran PAI para pererta didik memiliki karakteristik yang sangat beragam antara satu dengan yang lainnya. Para peserta didik regular dengan aktif saat mengikuti pembelajaran. Sedangkan untuk para peserta didik ABK memiliki kondisi yang berbeda tentang bagaimana cara mereka memahami pelajaran yang disampaikan oleh guru.

Pendidikan inklusif di SDN Pajang 1 Surakarta menerapkan model pembelajaran inklusi penuh. Jadi peserta didik regular dan peserta didik ABK belajar bersama-sama dalam satu kelas dengan menggunakan kurikulum yang sama tanpa dimodifikasi. Sedangkan dalam penelitian ini peneliti mengambil objek penelitian di kelas 3, dikelas ini terdapat 36 siswa dengan peserta didik ABK ada 3 orang dengan kebutuhan khusus yaitu penglihatan dan lamban belajar. Dalam proses pembelajaran siswa ABK akan diberi jam tambahan diluar jam regular untuk pendampingan dengan memberikan pendalaman materi yang diberikan sebelumnya oleh guru mata pelajaran, dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana penguasaan materi dari siswa ABK. (wawancara dengan Ibu Heni, 15 Juni 2019)

i. Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Kurikulum PAI yang digunakan oleh SDN Pajang 1 Surakarta pada tahun 2019/2020 adalah kurikulum 2013 tanpa adanya modifikasi kurikulum. Peserta didik regular dan peserta didik ABK belajar menggunakan kurikulum yang sama. Dalam penyusunan RPP juga tidak ada perubahan, disamakan seperti pada pembelajaran regular, begitupun didalam proses pembelajaran di kelas. Hanya saja untuk program inklusi ada jam tambahan diluar KBM regular yaitu pada saat istirahat siswa ABK dibawa ke ruang khusus Inklusi. Penggunaan metode juga sama dengan system regular yaitu ceramah tetapi untuk anak ABK ada pendampingan khusus dari GPK.

Dalam pembelajaran PAI di SDN Pajang 1 Surakarta tidak hanya tertumpu pada teori saja, sebisa mungkin guru dapat menerapkan, memberi teladan serta menggunakan metode yang dapat membangkitkan rasa ingin tahu peserta didik terhadap pendidikan agama islam. Penggunaan metode dalam pembelajaran disesuaikan dengan materi serta keadaan peserta didik. Jadi dalam penyampaian materi pembelajaran tidak memberatkan siswa yang normal dan siswa memiliki kebutuhan khusus. (wawancara dengan Bapak Kasino, 10 Juni 2019)

2. Gambaran Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Inklusif kelas 3 di SDN Pajang 1 Surakarta

Suasana di SDN Pajang 1 Surakarta saat peneliti datang ramai dengan aktifitas anak-anak yang sedang olahraga, ada juga yang sedang membaca buku dipergustakaan dan kegiatan lainnya.

b. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran PAI dalam pendidikan inklusif di SDN Pajang 1 Surakarta dibuat seideal mungkin dengan memperhatikan situasi dan kondisi peserta didik regular maupun ABK, tetapi tetap seperti perencanaan pada umumnya yaitu disamakan dengan sekolah regular, sesuai wawancara dengan Bapak Kasino selaku salah satu guru PAI mengatakan dalam penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran disamakan tidak ada perubahan

dan disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku. (wawancara dengan Bapak Kasino sebagai guru PAI, 10 Juni 2019)

c. Pelaksanaan Pembelajaran

Dalam pembelajaran PAI di kelas 3 SDN Pajang 1 Surakarta dilaksanakan pada hari Senin dimulai pukul 07.30-11.30 WIB. Menurut Ibu Rani, di kelas 3 terdapat 3 ABK yang mengalami kesulitan penglihatan dan kesulitan dalam belajar. (wawancara dengan Ibu Rani sebagai Guru kelas 3, 11 juni 2019)

Pada saat pembelajarannyapun tidak ada deskriminatif antara ABK dan regular misalnya dalam proses KBM. Ketika dalam belajar pun siswa yang regular saling toleransi dengan dengan siswa ABK dimana saling membantu ketika ada kesulitan dan tidak ada yang saling merendahkan.(wawancara dengan Bapak Kasino, 11 Juni 2019)

Untuk lebih jelasnya proses pembelajaran pendidikan agama islaam dapat diuraikan seperti berikut ini:

1) Pembelajaran PAI pada hari kamis, 17 Juni 2019

Dalam mengawali pembelajaran, guru PAI harus membuat kondisi sekondusif mungkin agar para peserta didik memiliki rasa ingin tahu yang besar sehingga dalam penyampaian materi pembelajaran PAI dapat berjalan secara efektif dan efisien. Pelaksanaan pembelajaran PAI dilaksanakan di kelas 3.

Sebagaimana pembelajaran pada umumnya, Pak Kasino selaku guru pendidikan agama islam yang mengajar anak berkebutuhan khusus, setiap beliau akan mengajar beliau selalu membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). RPP yang dibuat mengacu pada kurikulum 2013 dimana dalam penyusunan RPP tidak ada modifikasi RPP yaitu sama dengan program regular. Wawancara dengan Bapak Kasino sebagai Guru PAI, 10 juni 2019).

Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama islam saat di kelas yaitu :

a) Kegiatan Pendahuluan

Untuk kegiatan pendahuluan, Bapak Kasino menuju kelas pukul 07.30 WIB setelah tanda bel masuk berbunyi, kemudian pendahuluan diawali dengan salam yang dijawab oleh semua siswa di kelas. Kemudian dilanjutkan mengabsen kehadiran siswa lalu membaca do'a belajar secara bersama-sama.

Selesai membaca do'a, Pak Kasino menanyakan kabar dari setiap peserta didik. Peserta didik pun menjawab dengan riang. Kegiatan menanyakan kabar yang dilakukan bertujuan untuk membangun komunikasi antara peserta didik dengan guru sekaligus mengabsen peserta didik. Karena jika dari

awal peserta didik mudah merespon beberapa pertanyaan guru maka ketika penyampaian materi nantinya akan lebih mudah untuk merespon.

b) Kegiatan Inti

Pada kegiatan inti, setelah guru PAI dapat membangun komunikasi dengan peserta didik, maka guru akan mulai memasuki materi pelajaran. Pada observasi yang dilakukan, materi yang disampaikan adalah hafalan surat pendek yaitu surat An-Nasr . Dalam proses penyampaian materi pertama-tama guru memulai dengan menggunakan metode ceramah, diawali dengan materi bacaan surat An-Nasr. Guru memulai dengan membacakan surat An-Nasr secara perlahan-lahan agar mudah dihafalkan oleh siswa. Saat pembacaan surat An-Nasr siswa mampu menyimak dengan baik karena masing-masing siswa membawa juz ‘amma sehingga dapat terkondisikan dengan baik dan bisa fokus.

Setelah pembacaan surat An-Nasr selesai, Bapak Kasino membimbing kepada seluruh siswa untuk mengikuti apa yang diucapkan guru. Secara bersama-sama peserta didik diminta untuk mengulang bacaan setelah Pak Kasino membacakan surat An-Nasr. Pembacaan berlanjut dengan meminta beberapa siswa untuk membacakannya kemudia

siswa yang lain menirukannya, begitupun seterusnya dan bergantian sampai siswa benar-benar hafal. Kemudian Pak Kasino memerikan instruksi untuk selalu membaca dan menghafalkan surat An-Nasr ketika berada di rumah terutama pada saat melaksanakan shalat, agar lebih mudah untuk dihafalkan.

Kemudian setelah membaca surat An-Nasr dilanjutkan dengan menulis lafal surat An-Nasr dibuku tulis masing-masing. Setelah itu Pak Kasino melanjutkan dengan materi isi kandungan surat An-Nasr. Pak Kasino menjelaskan isi kandungan surat An-Nasr satu persatu berdasarkan jumlah ayat yang disimak masing-masing buku paket. Siswa pun mendengarkan dan menyimak dengan seksama, beberapa siswa juga diminta untuk membacakan isi kandungan secara bergantian. Setelah selesai, ditanya seluruh siswa apakah sudah paham lalu ditanya apakah ada yang mau ditanyakan, dan beberapa siswa mengajukan pertanyaan mengenai isi kandungan surat An-Nasr.

c) Kegiatan Penutup

Pada kegiatan penutup, pembelajaran pendidikan agama islam berbasis inklusif selesai pukul 09.00 WIB. Sebelum guru menutup pembelajaran, guru mengulas materi

pelajaran yang telah dipelajari agar lebih paham. Kemudian guru memberikan pertanyaan-pertanyaan sedikit seputar materi kepada siswa, dan memberikan stimulus untuk selalu membiasakan membaca surat An-Nasr, mempelajari dan mengulang materi ketika berada di rumah.

Guru mengajak peserta didik mengucapkan *Hamdalah*, doa penutup mejelis lalu diakhiri dengan salam. Peserta didik melafalkan bacaan *Hamdalah*, doa penutup majelis dan menjawab salam dari Pak Kasino.

d. Evaluasi Pembelajaran PAI

Evaluasi pembelajaran PAI berbasis inklusif guru memberikan tugas kepada siswa untuk memberikan contoh sikap yang menunjukkan perbuatan dalam isi kandungan surat An-Nasr.

Setelah para peserta didik menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru, satu persatu dari mereka diminta untuk membacakan hasil pemikiran mereka tentang contoh sikap yang menunjukkan keteladanan dari isi kandungan surat An-Nasr yang bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Pak Kasino mengajak semua peserta didik untuk berdiskusi sekaligus memberi penjelasan tentang contoh sikap yang menunjukkan keteladanan dari isi kandungan surat An-Nasr. Semua peserta didik pun mengikuti diskusi dengan aktif.

Untuk evaluasi formatif dan sumatif guru PAI memberikan ulangan harian dan ulangan semester kepada peserta didik normal maupun ABK. Untuk evaluasi peserta didik normal, evaluasi dapat dilakukan dengan kemampuan dan tujuan pembelajaran sesuai yang terdapat dalam silabus dan RPP. Sedangkan untuk ABK, evaluasi dilakukan dengan bantuan Guru Pendamping Khusus, dan guru PAI juga bekerja sama dengan guru pendamping khusus untuk monitoring menentukan sejauh mana kemampuan ketercapaian peserta didik dalam proses pembelajaran PAI. Dalam pendampingan siswa ABK dilakukan diluar jam regular yaitu pada saat istirahat siswa ABK dibawa ke ruang inklusi untuk pendalaman materi.

B. Interpretasi Hasil Penelitian

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah suatu proses belajar mengajar antara pendidik dan peserta didik yang telah direncanakan sebelumnya untuk mencapai tujuan yang diinginkan dari penguasaan materi yang diperoleh dari sumber belajar melalui ajaran-ajaran religius yaitu beberapa bimbingan dan asuhan terhadap peserta didik agar nantinya setelah dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang diyakininya secara menyeluruh serta menjadikan ajaran Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.

Anak berkebutuhan khusus belajar dalam satu kelas bersama-sama dengan anak reguler dalam satu kelas yang dinamakan pendidikan inklusif. Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama islam bagi anak berkebutuhan khusus maupun anak reguler merupakan suatu proses penerapan pembelajaran pendidikan agama islam yang terdiri dari proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang didalamnya mengandung nilai-nilai dalam ajaran agama islam sehingga peserta didik dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

SDN Pajang 1 Surakarta merupakan salah satu sekolah pelayanan anak yang memiliki berbagai jenis kelainan atau gangguan saraf indra dalam diri yaitu gangguan penglihatan dan kesulitan dalam belajar. Dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti mengenai pembelajaran pendidikan agama Islam inklusif di SDN Pajang 1 Surakarta, tentunya berbeda dengan pembelajaran PAI di kelas reguler di sekolah lainnya. Dalam pembelajaran PAI di kelas reguler, guru memang menjadi sumber dan perantara dalam menyampaikan materi pembelajaran PAI. Tetapi dalam kelas inklusif, seorang guru harus bisa menjadi pembimbing dalam mengajarkan materi pelajaran, baik kepada anak reguler maupun kepada anak berkebutuhan khusus. Dalam pendidikan inklusif di SDN Pajang 1 Surakarta sebisa mungkin melakukan pelayanan yang baik sehingga dapat mengoptimalkan kelebihan anak berkebutuhan khusus dalam bidang mata pelajaran khususnya PAI maupun pelajaran lain pada umumnya. Data yang

diperoleh dari hasil penelitian dikaitkan dengan teori yang ada dan dibahas sebagai berikut :

1. Perencanaan Pembelajaran PAI

Sebelum seorang pendidik melakukan proses pembelajaran maka diperlukan persiapan dan langkah-langkah diantaranya menyusun RPP, silabus, media dan metode untuk menunjang kegiatan pembelajaran. Dalam perencanaan, guru diharapkan seideal mungkin dalam membuat rencana pelaksanaan yang dilaksanakan yang disesuaikan dengan dengan kebutuhan peserta didik. Mengingat peserta didik juga memiliki karakter yang berbeda-beda, guru diharapkan dapat menggunakan metode yang tepat.

Dengan adanya perencanaan diharapkan semua yang sudah diprogramkan dalam jangka waktu tertentu dapat terlaksana dengan baik dan tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal. Dalam pembelajaran pendidikan anak berkebutuhan khusus tidak ada perbedaan dengan anak reguler jadi dalam rencana pelaksanaan pembelajarannya pun sama, tidak ada perubahan.

2. pelaksanaan pembelajaran PAI

Pelaksanaan pembelajaran PAI di dalam kelas tidak lepas dari strategi, media, metode serta materi yang akan digunakan oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran. Tanpa strategi, metode dan sarana

pendidikan lainnya, guru tidak akan mampu melaksanakan pembelajaran di kelas secara maksimal.

a. Strategi anak reguler, ABK *low vision* dan *low learning*

Pelaksanaan strategi pembelajaran bagi anak reguler maupun anak *low vision* dan *slow learning* menekankan pada keterkaitan antara materi pelajaran dengan dunia kehidupan peserta didik secara nyata, dengan menunjukkan hal-hal al-kisah dilihat sesuai dengan materi yang diajarkan, karena ABK sulit untuk memahami hal-hal yang bersifat teoritis tanpa diberi contoh.

b. Metode anak regular, ABK *low vision* dan *slow learning*

Berkenaan dengan metode-metode yang digunakan pendidikan agama Islam pada anak reguler maupun ABK *low vision* dan *slow learning*, guru lebih fokus pada metode pembiasaan dalam menyampaikan materi walaupun guru tidak lepas dari metode ceramah. Metode ceramah bagi ABK, harus lebih santai dalam menjelaskan materi. Bagi anak *low vision* siswa mengandalkan indera pendengaran serta ingatan, karena untuk melihat materi mereka akan kesulitan. Begitupun dengan anak *slow learning* mereka bisa menyimak tetapi dalam menangkap dan memahami akan sedikit kesulitan. jadi ketika guru menyampaikan materi secara tergesa-gesa, maka materi yang disampaikan tidak sampai dengan tujuan yang diharapkan.

Guru juga menggunakan metode tanya jawab dalam pembelajaran. Guru melakukan interaksi bertanya kepada siswa dan menjawab pertanyaan tersebut. Metode tanya jawab juga tidak luput dari metode yang digunakan oleh guru, karena dengan menggunakan metode tanya jawab maka akan terbangun komunikasi yang baik antara guru dan peserta didik. Seperti, guru secara sederhana memberi pertanyaan-pertanyaan dengan jawaban singkat seputar materi yang telah disampaikan. Saat pertanyaan dijawab benar maka guru akan memberi apresiasi seperti tos, tepuk tangan, dan pemberian jempol tanda bagus. Namun ketika jawaban salah guru tidak akan memarahi atau menghukum, guru akan tetap memberi apresiasi yang kemudian diikuti dengan memberi tahu jawaban yang benar.

Guru menggunakan metode pemberian tugas. Metode pemberian merupakan metode dimana peserta didik diberikan tugas untuk mengerjakan suatu materi. Hal ini biasa dilakukan oleh guru untuk mengecek tingkat pemahaman materi yang telah dipahami, bisa dalam bentuk tugas individu maupun kelompok. Dalam pembelajaran pendidikan agama islam inklusif di SDN Pajang 1 Surakarta saat mata pelajaran PAI guru memberikan tugas individu yaitu guru memberi perintah untuk memberikan contoh keteladanan yang harus dilakukan setelah mempelajari isi kandungan surat An-Nasr.

c. Media anak reguler, ABK *low vision* dan *slow learning*

Media merupakan suatu komponen yang penting dalam proses belajar mengajar sebagai sarana yang dapat memberikan pengalaman kepada siswa siswa, mendorong motivasi belajar, memperjelas dan mempertinggi daya serap. Penggunaan media pembelajaran merupakan hal yang wajib bagi guru dalam menyampaikan pembelajaran. Media untuk anak reguler yang digunakan oleh guru adalah dengan menggunakan gambar, sedangkan untuk ABK, guru memparkan bagaimana gambar tersebut sehingga ABK bisa membayangkan dan menangkap maksud gambar tersebut. Sedangkan dalam membaca Al-Qur'an, anak reguler menggunakan Al-Qur'an biasa dan ABK menggunakan Al-Qur'an yang biasa juga tetapi ada perhatian khusus pada saat membacanya dengan membimbing nya secara perlahan.

d. Materi anak reguler, ABK *low vision* dan *slow learning*

Materi dalam pendidikan agama islam yang disampaikan meliputi pendidikan agama islam secara umum dan budi pekerti dan tentunya disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Dalam proses pembelajarannya, guru lebih menekankan pada materi akidahnya.

Dalam materi akidah tersebut tentunya tidak lepas dari materi keimanan. Dengan begitu, peserta didik diharapkan dapat berperilaku dan bertingkah laku yang baik. Misalnya memohon ampunan dan perlindungan hanya kepada Allah SWT. Kita sebagai manusia wajib hukumnya memohon keselamatan hanya kepada Allah SWT tidak boleh kepada zat yang lain. Ketika dalam kehidupan sehari-hari kita harus saling mendo'akan untuk sesama umat islam. Peserta didik juga diharapkan dapat melaksanakan sholat 5 waktu dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat diketahui pada saat peserta didik selalu melaksanakan sholat dzuhur berjamaah sebelum pulang sekolah dengan dibimbing oleh guru PAI.

Materi yang disampaikan oleh guru kepada siswa dengan cara membacakan isi materinya agar ABK bisa menuliskan dibuku dan anak reguler bisa menyimak isi materi melalui buku paket PAI.

3. Evaluasi Pembelajaran PAI

Setelah guru mata pelajaran PAI selesai memberikan materi dan penjelasan, guru biasa memberikan tugas kepada para peserta didik. Dengan pemberian tugas-tugas tersebut, para peserta didik lebih memahami tentang materi yang telah disampaikan. Penugasan guru kepada peserta didik bukan hanya sebatas tugas tulisan saja, tetapi tugas yang dapat melatih ranah kognitif, afektif dan psikomotorik

peserta didik seperti memberikan contoh keteladanan, membaca Al-Qur'an maupun mengungkapkan suatu hal yang membuat mereka lebih kreatif.

Evaluasi pembelajaran PAI dalam pendidikan inklusif dilakukan dalam berbagai jenis yaitu evaluasi formatif dan sumatif untuk mengukur seberapa keberhasilan dan kemampuan peserta didik dari proses pembelajaran PAI tersebut.

4. Pembelajaran PAI Inklusif

Pembelajaran PAI di SDN Pajang 1 Surakarta juga tidak lepas dari pendidikan inklusif karena disini merupakan sekolah yang memperhatikan kebutuhan ABK. Setiap anak mempunyai hak yang sama dalam memperoleh pendidikan begitu pula dengan ABK. SDN Pajang 1 Surakarta menerapkan sistem pendidikan inklusif dalam proses pembelajarannya. Anak reguler dan ABK belajar bersama dalam satu kelas dengan menggunakan kurikulum yang sama. Tetapi dalam penyampaian materi kepada ABK, guru harus lebih menjelaskan dengan lebih rinci agar ABK dapat memahami pelajaran. Adapun prinsip pendidikan dalam pembelajaran PAI di SDN Pajang 1 Surakarta yaitu :

- a. Pendidikan inklusif membuka kesempatan kepada semua jenis siswa. Hal ini dapat dibuktikan bahwa SDN Pajang 1 Surakarta juga tidak membeda-bedakan anak reguler dan ABK dalam

memperoleh pendidikan. Anak-anak berkebutuhan khusus yang belajar di SDN Pajang 1 Surakarta meliputi anak *low vision*, *slow learning*, tunadaksa, anak autis, anak dan anak tunagrahita. ABK belajar bersama-sama dengan anak reguler dalam satu kelas.

- b. Pendidikan inklusif menghindari semua aspek negatif Labeling. Ketika guru atau teman sekelasnya memberikan pelabelan terhadap anak berkebutuhan khusus, disitulah akan muncul stigma negatif yang menyudutkan anak dengan keterbatasan dan kekurangannya. Pelabelan bukan saja sangat berbahaya dan bisa menciptakan ketidakadilan dalam menghargai perbedaan antarsesama. Di SDN Pajang 1 Surakarta tidak ada yang namanya pelabelan terhadap ABK. Hal ini dapat dibuktikan pada saat guru memberikan tugas kelompok. Anak reguler dan ABK bersama-sama mengerjakan tugas kelompok dengan saling membantu satu sama lain. Selain tugas kelompok siswa juga saling membantu teman ABK yang mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran yang diberikan guru di kelas. Dengan demikian, anak reguler dan ABK saling toleransi satu sama lain dan tidak membeda-bedakan dalam berteman.

c. Pendidikan inklusif selalu melakukan check dan balance. Dalam setiap pelaksanaan pendidikan anak berkebutuhan perlu melakukan check dan balance untuk mengontrol perilaku anak berkebutuhan khusus di sekolah. Hal ini bisa dibuktikan pada pengajaran, guru menasehati anak reguler untuk saling toleransi dan tolong-menolong apabila ada teman ABK khususnya atau teman yang lain membutuhkan pertolongan maka harus dibantu dan tidak boleh membeda-bedakan dalam hal berteman. Hal tersebut selain untuk melatih jiwa kemanusiaan juga sebagai implementasi ilmu yang telah ia dapatkan disekolah yang nantinya akan ia gunakan juga ketika di rumah mereka masing-masing.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan peneliti di lapangan dan analisis yang telah dilakukan oleh peneliti maka dapat ditarik suatu kesimpulan. Adapun kesimpulan penelitian yaitu :

Proses pembelajaran antara anak berkebutuhan khusus dan anak normal dilaksanakan dalam satu kelas. Dalam hal mengamati gambar, guru mengilustrasikan secara lisan isi dari gambar agar anak *low vision* dan *slow learning* dapat memahami mengenai isinya. Dalam hal membaca materi, guru menekankan dan menjelaskan dengan bahasa yang mudah dipahami mengenai isi materi agar anak *low vision* bisa mencatat materi tersebut. Dalam hal membaca Al-Qur'an anak *low vision* dan *slow learning* menggunakan Al-Qur'an biasa seperti siswa lainnya, tetapi tetap dalam pendampingan guru agar tidak ada yang salah. Sekolah menggunakan kurikulum yang sama antara anak non berkebutuhan khusus dengan anak berkebutuhan khusus tetapi dalam proses penyampaian pembelajaran di kelas, guru menyesuaikan dengan kebutuhan anak. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam tidak lepas dari komponen-komponen pembelajaran yaitu kurikulum, siswa, guru, metode, media dan evaluasi.

B. Saran

Adapun saran penelitian yaitu:

1. Sebagai sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusif, hendaknya secara berkelanjutan memberikan pelatihan bagi guru dalam menangani anak berkebutuhan khusus agar memberikan keterampilan kepada guru-guru ketika mengajar ABK dalam kelas inklusif.
2. Hendaknya memberikan buku paket PAI modifikasi kepada anak *low vision* agar anak tunanetra tidak kesulitan dalam mempelajari materi pelajaran.
3. Hendaknya sekolah menyediakan guru pendamping khusus yang mendampingi ABK pada saat pembelajaran.
4. Hendaknya menghadirkan guru pendamping khusus yang beragama islam khususnya, dan guru pendamping khusus non islam supaya bisa lebih mudah dalam menangani siswa yang memiliki agama yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Majid dan Dian Andayani.2006.*Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*.Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Abdul Majid.2013.*Strategi Pembelajaran*.Bandung: Remaja Rosdakarya

Abdul Majid.2012.*Belajar dan Pembelajaran*.Bandung: Remaja Rosdakarya

Ahmad Susanto.2013.*Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*.Jakarta: Kharisma Putra Utama

Djunaidi dan Fauzan.2017.*Metode Penelitian Kualitatif*.Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA

Djudju Sudjana.2006. *Evaluasi Prgram Pendidikan Luar Sekolah..*Bandung: Remaja Rosdakarya

Eko Putro Widoyoko.2009.*Evaluasi Program*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Elis Ratnawulan dan Rusdiana.2015.*Evaluasi Pembelajaran*.Bandung: Pustaka Setia

Fatchan.2015.*Metode Penelitian Kualitatif*.Yogyakarta: Ombak

Hardiansyah, Haris. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika

Heri Rahyubi.2012.*Teori-Teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik*.Majalengka: Referens

Indranata, Iskandar.2008.*Pendekatan Kualitatif untuk Pengendalian Kualitas*.Jakarta: UI-Pers

Khuriyah.2014.*Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*.Sukoharjo: FATABA Press

Mohammad Takdir Ilahi.2013.*Pendidikan Inklusif Konsep dan Aplikasi*.Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA

Muhaimin.2002.*Paradigma Pendidikan Islam*.Bandung: Remaja Rosdakarya

Nandang Kokasih dan Dede Sumarna.2013.*Pembelajaran Quantum dan Optimalisasi Kecerdasan*.Bandung: Alfabeta

Nazir. 2014. *Metode Penelitian* .Bogor: Ghalia Indonesia

Ni'matuzahroh dan Yuni Nurhamida.2016.*Individu Berkebutuhan Khusus dan Pendidikan Inklusif*.Malang: UMM Press

Purwanto.2014.*Evaluasi Hasil Belajar*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Rona Fitria.2012.*Proses Pembelajaran Dalam Setting Inklusi di Sekolah Dasar*.UNP: E-Jupekhu

Rudiyati, Sari. 2011. *Potret Sekolah Inklusif di Indonesia*. Makalah disampaikan dalam Seminar Umum pada Pertemuan Nasional Asosiasi Kesehatan Jiwa dan Remaja (AKESWARI), Hotel Ina Garuda Yogyakarta, Yogyakarta. 5 Mei

Sukardi.2014.*Evaluasi Program Pendidikan dan Kepelatihan*.Jakarta: Bumi Aksara

Suwartono.2014.*Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*.Yogyakarta: ANDI OFFSET

Suyanto.2010.*Ilmu Pendidikan Islam*.Jakarta: KENCANA PRENDA MEDIA

Tanzeh, Ahmad2011.*Metodologi Penelitian Praktis*.Yogyakarta: Teras

Tohirin. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*.Dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling.Jakarta: Rajawali Pers

Zainal Arifin.2012.*Evaluasi Pembelajaran Prinsip, Teknik, Prosedur*.Bandung:
Remaja Rosdakarya

Teknik Pengumpulan Data
Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Inklusif
di SDN PAJANG 1 SURAKARTA

A. Pedoman Obsevasi

1. Letak geografis SDN Pajang 1 Surakarta
2. Proses pembelajaran PAI di SDN Pajang 1 Surakarta
3. Proses kegiatan keagamaan di SDN Pajang 1 Surakarta
4. Keadaan sarana prasarana di SDN Pajang 1 Surakarta
5. Sikap peserta didik SDN Pajang 1 Surakarta di lingkungan sekolah

B. Pedoman Dokumentasi

1. Visi dan misi SDN Pajang 1 Surakarta
2. Struktur organisasi SDN Pajang 1 Surakarta
3. Keadaan guru, karyawan dan peserta didik di SDN Pajang 1 Surakarta
4. Kondisi ruang kelas di SDN Pajang 1 Surakarta
5. Keadaan sarana prasarana di SDN Pajang 1 Surakarta
6. Dokumen program pendidikan inklusi

LAMPIRAN - LAMPIRAN

Pedoman Wawancara

1. Guru Mata Pelajaran PAI
 - a. Apa saja yang perlu dipersiapkan oleh guru PAI sebelum memulai pembelajaran ?
 - b. Apa saja hal-hal yang harus dipertimbangkan oleh guru untuk menggunakan metode yang tepat dalam mengajar ?
 - c. Bagaimana cara untuk memilih strategi pembelajaran yang tepat dalam mengajar ?
 - d. Apakah dalam pembelajaran guru menggunakan berbagai macam media pembelajaran ?
 - e. Bagaimana tahap evaluasi pembelajaran di kelas inklusi ?
 - f. Bagaimana penyusunan program pembelajaran bagi kelas inklusi ?
 - g. Pada pembelajaran PAI di SDN Pajang 1 Surakarta menerapkan PAI sebagai salah satu mata pelajaran *atau* dibagi menjadi beberapa sub pelajaran seperti Qur'an Hadis, Fiqh, Sejarah Kebudayaan Islam dan Akidah Akhlak ?
 - h. Adakah kendala yang dihadapi dalam menyusun rencana program pembelajaran di kelas inklusi ?
2. Guru koordinator inklusi
 - a. Bagaimana identifikasi peserta didik inklusi ?
 - a. Bagaimana awal dirintisnya program pendidikan inklusi di SDN Pajang 1 Surakarta?

- b. Apakah yang melatar belakangi program pendidikan inklusi di SDN Pajang 1 Surakarta?
- c. Apakah tujuan pendidikan inklusi di SDN Pajang 1 Surakarta?
- d. Bagaimana proses penerimaan peserta didik berkebutuhan khusus (ABK) ?
- e. Apakah ada syarat/ketentuan umum bagi peserta didik berkebutuhan khusus ?
- f. Bagaimana seleksi untuk peserta didik berkebutuhan khusus (seleksi administrasi, seleksi akademik, dan seleksi keterampilan) ?
- g. Bagaimana pelayanan kelas inklusi di SDN Pajang 1 Surakarta?
- h. Bagaimana pelaksanaan orientasi peserta didik berkebutuhan khusus (ABK) ?
- i. Bagaimana penyusunan program pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus dan anak normal ?
- j. Adakah guru pendamping khusus bagi ABK ?
- k. Bagaimana caranya menyediakan sarana prasarana untuk pembelajaran?
- l. Berapakah jumlah kelas yang melaksanakan program pendidikan inklusi di SDN Pajang 1 Surakarta?
- m. Pada masing – masing kelas berapakah jumlah siswa keseluruhan dan berapa siswa ABK SDN Pajang 1 Surakarta?
- n. Kategori apakah seorang anak disebut berkebutuhan khusus ?

- o. Kendala apa saja dalam mengontrol sikap ABK pada saat di lingkungan sekolah ?
3. Peserta didik
- a. Kesulitan belajar apa yang dihadapi ?
 - b. Bagaimana guru membantu saudara dalam pembelajaran di kelas ?
 - c. Bagaimana KBM di SDN Pajang 1 Surakarta, apakah saudara nyaman?
 - d. Bagaimana penataan kelas? Apakah saudara nyaman/tidak selama guru mengajar?
 - e. Metode pembelajarannya seperti apa ? penyampaian materinya seperti apa?
 - f. Apakah sarana sudah cukup mendukung saudara dalam belajar di kelas?
 - g. Apakah rutin mengikuti kegiatan ekstrakurikuler? Ekskul apa yang paling banyak diminati saudara dan teman-teman?
 - h. Menurut saudara bagaimana layanan BK di SDN Pajang 1 Surakarta? Apakah sudah baik?
 - i. Bagaimana menurut anda pelayanan perpustakaan di SDN Pajang 1 Surakarta? Apakah sudah mendukung kegiatan belajar saudara?
 - j. Bagaimana pelayanan kesehatan yang diberikan oleh sekolah kepada saudara? Apakah sudah sesuai dengan kebutuhan saudara?
 - k. Bagaimana dengan soal-soal yang diberikan guru? Biasanya mata pelajaran apa yang paling sulit? Mengapa ?

Fieldnote Wawancara

Hari, Tanggal : Senin, 22 Juni 2020

Tempat : Ruang Guru SDN Pajang 1 Surakarta

Jam : 10.30 WIB

Subjek : Bapak Kasino (Guru PAI)

Peneliti : Assalamualaikum, pak perkenalkan saya Febri mahasiswa dari IAIN Surakarta, saya kesini dengan maksud untuk observasi pembelajaran PAI berbasis Inklusif. Sebelumnya mau tanya bapak sendiri mengajar kelas berapa saja ya?

Informan : Waalaikumussalam, iya mas, nama saya Pak Kasino disini saya mengajar PAI untuk semua kelas dari kelas 1 sampai kelas 6

Peneliti : untuk waktu belajar di sini dimulai jam berapa ya pak?

Informan : dimulai dari jam 07.00 – 13.00 mas.

Peneliti : kalau kurikulum yang digunakan seperti apa ya pak?

Informan : disini menggunakan kurikulum 2013 mas.

Peneliti : untuk kurikulumnya apakah ada modifikasi terkait pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus?

Informan : tidak ada mas, semua kurikulum yang kita gunakan sama antara anak regular dan ABK.

Peneliti : kalau untuk RPP nya juga sama pak?

Informan : sama saja mas tidak ada perbedaan.

Peneliti : bagaimana persiapan bapak sebelum memulai pembelajaran di kelas?

Informan : ya untuk persiapan sama seperti guru pada umumnya, yaitu dengan mempersiapkan RPP kemudian media pembelajaran ketika di kelas.

Peneliti : untuk metodenya sendiri apakah ada berbagai macam metode yang digunakan pak?

- Informan : iya mas, untuk metode saya menggunakan metode ceramah, karena itu yang paling efektif, karena itu bisa menjadi pendekatan untuk masing-masing siswa, tetapi disesuaikan juga dengan jenjang kelas seperti itu mbak.
- Peneliti : ketika dikelas media yang digunakan seperti apa ya pak?
- Informan : untuk media saya menggunakan video, gambar yang ditayangkan di layar, karena agar siswa lebih tertarik dan lebih memahami isi materi, anak jadi lebih focus dan menjadi senang dalam belajar.
- Peneliti : pada mata pelajaran PAI SDN Pajang 1 Surakarta, menerapkan satu mata pelajaran atau dibagi dalam beberapa mata pelajaran?
- Informan : oh hiya mas, jadi untuk di SD negeri tidak pembagian pada mata pelajaran agama islam, semua jadi satu hanya saja nanti di dalamnya sudah dibagi dalam beberapa mata pelajaran.
- Peneliti : untuk tahap evaluasi disini seperti apay a pak?
- Informan : tahap evaluasi disini sama seperti siswa regular, jadi seperti praktek semua siswa melakukan praktek, tetapi untuk yang ABK mereka mendapatkan perhatian khusus dalam memudahkan prakteknya.
- Peneliti : bagaimana interaksi antar siswa dikelas pak?
- Informan : untuk interaksi dikelas kita sama mas, guru berinteraksi dan antara siswa juga, yang sedikit menyulitkan ketika siswa akan menyampaikan pendapat, dia menerima materi itu tetapi ketika akan menyampaikan dia ada kesulitan.
- Peneliti : apakah ada kendala ketika mengajar di kelas pak?
- Informan : iya mas kalau kendala pasti ada, kendala disini pertama tidak adanya pendamping bagi ABK untuk penyampaian materi agar lebih dipahami oleh siswa, kemudian yang kedua yaitu pendamping non muslim dimana siswa yang beragama islam didampingi pendamping non muslim, disini terdapat beberapa kesulitan dalam menyampaikan materi sesuai anutan.

Refleksi dari hasil wawancara :

Pembelajaran di SDN Pajang 1 Surakarta sudah menggunakan kurikulum 2013 tanpa adanya modifikasi kurikulum. Sebelum melaksanakan pembelajaran, guru Menyusun RPP pada saat KBM di kelas agar pembelajaran dapat berjalan dengan terarah. Dalam proses pembelajaran guru menggunakan metode dan strategi yang sama sesuai dengan kebutuhan dan jenjang siswa. Untuk media dalam pembelajaran menggunakan media video dan gambar agar menarik untuk siswa dan memudahkan dalam memahami materi. Di SDN Pajang 1 Surakarta untuk pembelajaran PAI menjadi satu mata pelajaran dan tidak ada pembagian beberapa mata pelajaran, hanya saja di dalamnya terdapat beberapa mata pelajaran tetapi untuk mengajarnya tetap menjadi satu. Ada beberapa kendala yang terjadi yaitu dari keberadaan guru pendamping dimana kurangnya jumlahnya dan kepercayaan dari guru pendamping yang belum disesuaikan dengan agama siswa.

Hari, Tanggal : Senin, 5 Agustus 2019

Tempat : Ruang Kelas 2 SDN Pajang 1 Surakarta

Jam : 11.00 WIB

Subjek : Ibu Heni Purwanti (Koordinator Inklusi)

Peneliti : Assalamualaikum, bu perkenalkan saya Febri dari IAIN Surakarta, saya kesini bermaksud mengadakan observasi pembelajaran PAI berbasis inklusif. Sejak kapan SDN Pajang 1 menyelenggarakan program Inklusi?

Informan : jadi kita ditunjuk dari dinas Pendidikan pusat untuk mengadakan program inklusif, sejak tahun 2008 mas.

Peneliti : bagaimana identifikasi peserta didik pada program inklusi bu?

Informan : untuk proses identifikasi sudah dilaksanakan dari dinas mas, kita hanya menerima dan dilaksanakan.

Peneliti : bagaimana proses penerimaan dan seleksi peserta didik yang berkebutuhan khusus?

Informan : seleksi dilakukan dari dinas pusat mas, nanti ada penerimaan bagi siswa baru khusus yang dimana dilakukan tes untuk abk sebelum pendaftaran siswa yang regular (normal).

Peneliti : apakah setiap tahun pasti ada siswa yang berkebutuhan khusus masuk bu?

Informan : untuk itu ada mas dan itu wajib ada siswa berkebutuhan khusus, masuknya minimal 2, itu sudah ketentuan dari dinas jadi kita tidak bisa menolak.

- Peneliti : bagaimana kriteria siswa berkebutuhan khusus yang dimasukkan di SDN Pajang 1 Surakarta ini bu?
- Informan : untuk kriterianya disesuaikan dengan fasilitas di sekolahnya mas, misalkan disini anak low vision masih bisa diterima, tetapi untuk anak dengan penglihatan yang agak berat kita pun juga agak kesulitan karena kita tidak memiliki fasilitas seperti huruf braille seperti itu mas.
- Peneliti : bagaimana pelayanan kelas inklusi di SDN Pajang 1 Surakarta?
- Informan : untuk pelayanannya kita dalam satu kelas melakukan pembelajaran dengan menggabungkan antara anak normal dengan ABK.
- Peneliti : pada masing – masing kelas berapakah jumlah siswa keseluruhan dari anak berkebutuhan khusus?
- Informan : pada masing – masing kelas berbeda-beda jumlah mas, ada yang kelas 2 orang 1 orang dan 3 orang itu tergantung dari jenjang kelas nya juga.
- Peneliti : bagaimana proses pembelajaran di kelasnya?
- Informan : untuk proses pembelajaran di kelas guru mata pelajaran mengajar seperti biasa dimana dalam satu kelas terdapat ABK, kemudian untuk penguatan materi ad akelas khusus inklusi yang dilaksanakan diluar jam regular, dimana anak akan masuk ruang inklusi dengan tujuan untuk memberikan pendalaman materi yang belum dimengerti ketika di kelas.
- Peneliti : apakah masing-masing ABK diberi guru pendamping khusus?
- Informan : iya mas disini terdapat guru pendamping khusus yang masing-masing akan memberikan pendampingan kepada ABK.
- Peneliti : bagaimana proses evaluasi khususnya untuk ABK?

- Informan : untuk tahap evaluasi sama seperti anak yang regular mas, disini kita ada evaluasi seperti tes tulis, praktek, dan lisan.
- Peneliti : apakah sarana dan prasarana disini sudah mendukung dalam program inklusi?
- Informan : belum mas, karena sarana untuk anak dengan penglihatan kurang itu masih belum memadai, dimana untuk mendukung harus ada fasilitas seperti pegangan dinding yang bertujuan untuk memudahkan dalam berjalan. Masih kurangnya akses jalan yang masih berbahaya bagi ABK.
- Peneliti : apakah ada kendala dalam mengontrol sikap ABK pada saat di lingkungan sekolah?
- Informan : kendala pasti ada mas seperti interaksi kepada teman-temannya, yang mungkin merasa agak minder dalam bergaul, dimana merasa agak malu ketika bergaul dengan lawan jenis.

Refleksi dari hasil wawancara :

SDN Pajang 1 Surakarta merupakan sekolah yang ditunjuk dari dinas Pendidikan kota Surakarta untuk melaksanakan Pendidikan inklusif. Tujuan dari program Pendidikan inklusif ini adalah memberikan Pendidikan dan pelayanan kepada semua siswa baik itu regular maupun siswa berkebutuhan khusus. Proses penerimaan anak berkebutuhan khusus dilakukan dengan afliasi yang diseleksi dari dinas, dimana ada seleksi tes yang dilakukan sebelum PPBD anak regular. Untuk di SDN Pajang 1 Surakarta terdapat anak berkebutuhan khusus dengan kategori tunadaksa, gangguan penglihatan, lamban belajar, autis dan ADHD. Dalam proses pembelajarannya antara anak regular dan ABK itu digabung menjadi satu kelas. Adapun kendala dari pelaksanaan program Pendidikan inklusif disini yaitu interaksi antara anak normal dan ABK yang sedikit minder ketika berinteraksi dengan lawan jenis. Dari sarana dan prasarana untuk disini sudah ada tetapi belum memadai dalam mendukung program inklusi itu sendiri.

Hari, Tanggal : Senin, 22 Juni 2020

Tempat : Ruang Kelas 3 SDN Pajang 1 Surakarta

Jam : 11.00 WIB

Subjek : Peserta Didik Kelas 3

Peneliti : permisi ya dek mohon maaf mengganggu waktunya sebentar, ini saya mau tanya tentang proses pembelajaran di kelas, apakah ada kesulitan dalam belajar?

Informan : ada, ketika materi yang agak sulit dipahami pak.

Peneliti : bagaimana guru dalam membantu saudara dalam pembelajaran di kelas?

Informan : untuk prosesnya dengan mendikte materi kemudian dengan memberikan huruf yang lebih besar.

Peneliti : bagaimana proses pembelajaran di SDN Pajang 1 Surakarta, apakah saudara nyaman?

Informan : iya saya nyaman karena disini gurunya rama – ramah.

Peneliti : bagaimana penataan kelas? Apakah saudara nyaman / tidak selama berada di kelas?

Informan : untuk penataannya cukup nyaman, karena guru paham akan kebutuhan anak dimana anak berkebutuhan khusus ditempatkan di kursi yang paling depan.

Peneliti : metode apa yang digunakan oleh bapak ibu guru dalam mengajar?

Informan : metode yang digunakan yaitu ada ceramah, diskusi

Peneliti : apakah sarana sudah cukup mendukung saudara dalam belajar di kelas?

Informan : untuk sarana sudah cukup, yang disesuaikan dengan jenjang kelasnya.

Peneliti : bagaimana fasilitas yang ada di SDN Pajang 1 Surakarta?

Informan : fasilitasnya sudah ada, tetapi masih kurang untuk anak – anak yang berkebutuhan khusus agar lebih nyaman dan aman.

Refleksi dari hasil wawancara :

Pembelajaran di SDN Pajang 1 Surakarta sudah cukup nyaman dirasakan oleh siswa berkebutuhan khusus. Dalam pembelajaran terdapat sedikit kesulitan dalam memahami materi pembelajaran, karena memang materi pelajaran itu sedikit sulit. Penggunaan metode, media dan strategi pembelajarannya pun sudah disesuaikan dengan jenjang siswa, jadi untuk materi bisa diterima dengan mudah. Dari fasilitas belajar sudah cukup baik dimana disesuaikan dengan kondisi siswa nya. Sarana dan prasarana Sebagian umum sudah cukup baik hanya saja perlu peningkatan agar tercipta kenyamanan dan keamanan untuk siswa.

Dokumentasi Foto



Gambar 0.1 wawancara dengan GPK



Gambar 0.2 ruang kelas sdn pajang 1 surakarta

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

IDENTITAS DIRI

Nama : Febri Setiawan
TTL : Purworejo, 17 November 1994
Alamat : Pondok Ranggon, ry 003/rw 002, Pondok Ranggon,
Cipayung, Jakarta Timur
Agama : Islam
Jenis Kelamin :Laki -Laki

RIWAYAT PENDIDIKAN

1. IAIN Surakarta : 2013-2020
2. MAN 14 JAKARTA : 2010-2013
3. SMPN 230 JAKARTA : 2006-2009
4. SD ISLAMIAH : 2000 -2006

RIWAYAT ORGANISASI

1. OSIS MAN 14 JAKARTA
2. HADROH SMP N 230 JAKARTA
3. MAPALA SPECTA IAIN SURAKARTA